



**Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sebagai
Upaya Membangun Perekonomian Melalui
Pengolahan Hasil Pasca Panen Di Dukuh Bangklen
Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten
Bojonegoro**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Yusuf Agung Prihambudi
B92216096**

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Agung Prihambudi
NIM : B92216096
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Pasca Panen Di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Bojonegoro, 29 Juni 2020

Yang menyatakan,



Yusuf Agung Prihambudi
NIM. B92216096

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yusuf Agung Prihambudi
NIM : B92216096
Semester : VII
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Pasca Panen Di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujiikan.

Surabaya, 29 Juni 2020
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Pudji Rahmawati, Dra, M. Kes.
NIP.196703519940320

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT
SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
PEREKONOMIAN MELALUI PENGOLAHAN
HASIL PASCA PANEN DI DUKUH BANGKLEN
DESA KATUR KECAMATAN GAYAM
KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Disusun Oleh

Yusuf Agung Prihambudi

B92216096

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana

Strata Satu Pada tanggal 8 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes

NIP: 196703251994032002

Penguji III

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si

NIP: 197011161999031001

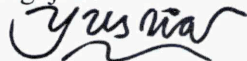
Penguji II



Dr. Chabib Mustofa, M.Si

NIP: 197906302006041001

Penguji IV



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP: 7605182007012022

Surabaya, 3 Agustus 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag

NIP: 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Yusuf Agung Prihambudi**
NIM : **B92216096**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**
E-mail address : **yusufagungprihambudi@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Perekonomian

Melalui Pengolahan Hasil Pasca Panen Di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan

Gayam Kabupaten Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Agustus 2020

Penulis

(Yusuf Agung Prihambudi)

ABSTRAK

Yusuf Agung Prihambudi, NIM. B92216096, 2020. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Pasca Panen Di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

Indonesia merupakan negara agraris salah satu komoditi yang ditanam ialah tanaman jagung. Tanaman jagung merupakan komoditas yang ditanam oleh masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Petani hanya dapat menjual hasil panen dengan harga yang rendah ketika panen dan belum ada inovasi untuk mengatasi harga yang murah. Untuk mengangkat perekonomian di desa perlu inisiatif dengan *diversifikasi* pengolahan hasil pasca panen, dengan menciptakan produk olahan guna menambah nilai harga jual jagung. Penelitian ini melakukan pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola hasil pasca panen untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.

Peneliti menggunakan metodologi penelitian PAR (*Participatory Action Research*). Peneliti dan masyarakat melakukan kerjasama untuk melakukan perubahan dengan melakukan tahapan-tahapan PAR dan menerapkan siklus PAR mulai dari observasi, merencanakan secara bersama-sama (*To Plain*), melaksanakan yang sudah direncanakan (*Action*), melakukan monitoring, dan merefleksikan hasil penelitian yang sudah dilakukan (*Reflection*). Metodologi PAR melakukan penelitian secara bersama-sama dengan masyarakat lokal untuk mengetahui permasalahan yang dialami dengan merencanakan dan melakukan tindakan yang telah direncanakan untuk menuju perubahan guna peningkatan kesejahteraan dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Permasalahan yang dialami oleh petani yaitu mulai dari harga jagung yang rendah, ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan, tidak memiliki kapasitas dalam mengelola hasil pasca panen, dan belum ada kelompok usaha bersama, Perubahan-perubahan di masyarakat dimulai dengan membaca situasi dan keadaan, lalu mengajak masyarakat untuk merencanakan program-program yang dapat dilakukan, dan melaksanakan *education* bersama masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan *skill* untuk mengelola, mengembangkan, dan menguatkan. Melalui perencanaan dan aksi yang telah dilakukan masyarakat dapat mampu dalam membuat produk emping jagung yang bernilai jual yang lebih tinggi, yang sebelumnya hanya mampu dalam menjual biji jagung pasca panen. Dengan memiliki kapasitas dan pengetahuan masyarakat dapat menjual berupa produk emping jagung dengan begitu ekonomi keluarga meningkat dan petani tidak hanya menggantungkan hidupnya dengan sektor pertanian saja.

Kata Kunci: Peningkatan Perekonomian, Tanaman Jagung, Pasca Panen

ABSTRACT

Yusuf Agung Prihambudi, NIM. B92216096, 2020. Improving Community Capacity As An Efforts To Build The Economy Through Processing Of Post-Harvest Results In Dukuh Bangklen Katur Village Gayam Sub-District Bojonegoro District.

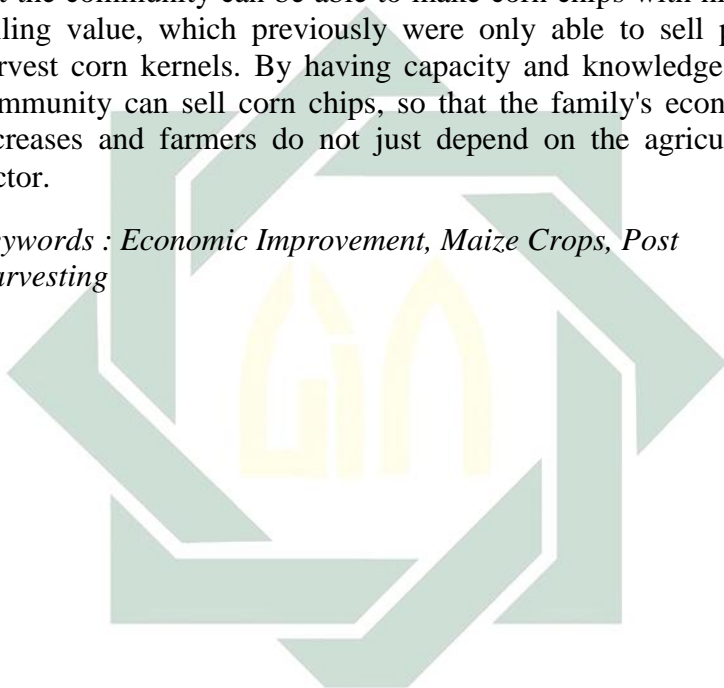
Indonesia is an agricultural country that one of the commodities planted is corn. Corn is a commodity planted by the community in Bangklen Hamlet, Katur Village, Gayam District, Bojonegoro Regency. Farmers can only sell their crops at low prices when harvesting and there is no innovation to overcome the low prices. To raise the economy in the village, it is necessary to take initiatives by diversifying post-harvest yield processing, by creating processed products to increase the value of corn prices. This research conducts community organizing to increase capacity in managing post-harvest yields to improve community welfare and economy.

Researcher used the PAR (Participatory Action Research) research methodology. Researcher and the community collaborate to make changes by conducting PAR stages and implementing the PAR cycle starting from observation, planning together (To Plain), carrying out the planned (Action), monitoring, and reflecting the results of research that has been done (Reflection). The PAR methodology conducts research jointly with local communities to find out the problems experienced by planning and taking actions that are planned to lead to change to improve welfare and improve the people's economy.

Some problems faced by farmers are low corn prices, dependency on middlemen in sales, less managing post-harvest yields, and none business group. Changes in the community

begins with understanding the situation and conditions, then inviting the public headed for planning programs that can be carried out, and educate the community to increase the capacity and skills to manage, develop and strengthen the post-harvest yields. Through the planning and actions that have been carried out the community can be able to make corn chips with higher selling value, which previously were only able to sell post-harvest corn kernels. By having capacity and knowledge, the community can sell corn chips, so that the family's economy increases and farmers do not just depend on the agriculture sector.

Keywords : Economic Improvement, Maize Crops, Post Harvesting



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHALUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Pendampingan	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Strategi Pemecahan Masalah	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	14
TINJAUAN TEORI.....	14
A. Dakhwah Bil Hal dan Peningkatan Ekonomi	14

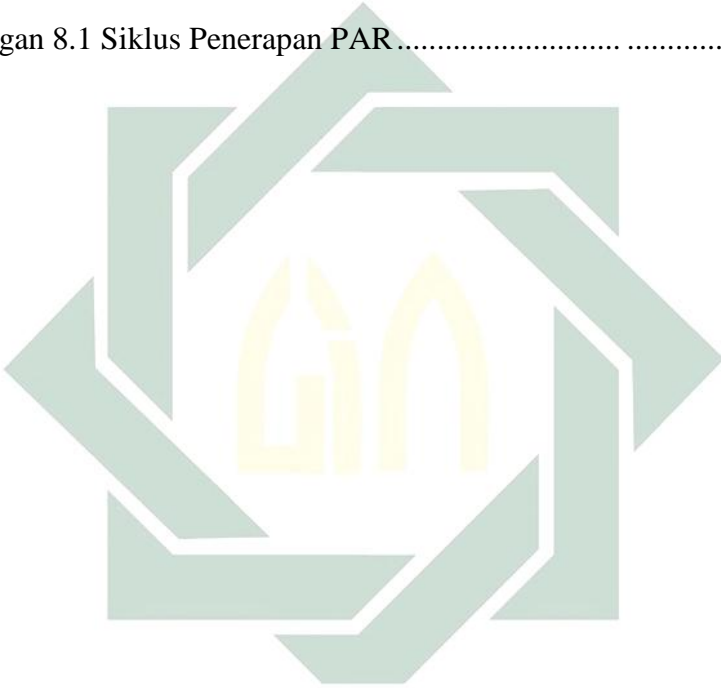
B. Teori Ekonomi Mikro	18
C. Pengorganisasian Masyarakat	19
D. Pembangunan dan Peningkatan Kapasitas Manusia	23
E. Penelitian Terkait	24
BAB III	28
METODE RISET	28
A. Penelitian PAR	28
B. Lokasi dan Konteks Riset	30
C. Kebutuhan Data Riset	31
D. Jenis Dan Sumber Data	31
E. Teknik Penggalan Data	32
F. Teknik Validasi Data	32
G. Teknik Analisa Data.....	33
BAB IV	34
PROFIL PENELITIAN.....	34
A. Geografi dan Tata Letak	34
B. Kondisi Demografi.....	37
C. Adat Istiadat	46
D. Pengorganisasian Masyarakat Melalui Ibu-ibu Dukuh Bangklen.....	47
BAB V.....	50
MENGURAI PERMASALAHAN PETANI JAGUNG	50
A. Realita yang Terjadi di Masyarakat Tani	50

B. Ketergantungan dan Kurangnya Kapasitas Petani dalam Memanfaatkan Hasil Pasca Panen.....	61
C. Belum Adanya Kelompok Kewirausahaan Masyarakat Tani.....	63
D. Kebijakan Pemerintah Belum Mengarah Pengembangan Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia.....	68
BAB VI	73
PROSES DINAMIKA PENDAMPINGAN	73
A. Proses Awal Bersama Masyarakat sekaligus Membangun Kepercayaan.....	73
B. Membangun Kesadaran Kritis Ibu-ibu Masyarakat Dukuh Bangklen.....	74
C. Perencanaan Program.....	77
D. Perencanaan Pembentukan Kelompok.....	78
E. Proses Advokasi Pengembangan Usaha olahan Pasca Panen dengan Pihak Desa.....	80
BAB VII.....	83
AKSI PERUBAHAN MASYARAKAT.....	83
A. Sekolah Lapang Pengolahan Hasil Pasca Panen.....	83
1. Proses Pembuatan Emping Jagung.....	85
2. Penentuan Label Produk dan Pengemasan Produk ..	89
3. Pengemasan.....	91
4. Pemasaran.....	91
5. Analisis Jumlah Pengeluaran Produksi	93
B. Pembentukan Kelompok Srikandi Tani	95

C. Evaluasi Program	98
BAB VIII.....	101
REFLEKSI.....	101
A. Refleksi Hasil Pendampingan dan Dakwah Bil Hal	101
B. Refleksi Aksi Bersama Masyarakat	105
C. Refleksi Hasil Pendampingan dan Tinjauan Teoritis.	108
D. Refleksi Peneliti	110
BAB IX	112
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Rekomendasi.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Bagan Analisis Masalah.....	7
Bagan 1.2 Pohon Harapan.....	8
Bagan 8.1 Siklus Penerapan PAR.....	108



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Data Penduduk Dukuh Bangklen.....	38
Diagram 4.2 Jumlah Penduduk.....	39
Diagram 4.3 Data Persen Penduduk.....	40
Diagram 4.4 Data Kepala Keluarga.....	41
Diagram 4.5 Data Kepala Keluarga Dalam Persen.....	41
Diagram 4.6 Data Pendidikan Masyarakat Secara Keseluruhan.	42
Diagram 4.7 Pendidikan Masyarakat Secara Keseluruhan Dalam Persen	43
Diagram 5.1 Diagram Venn Pengaruh Hubungan Petani dengan Pihak Lain	65
Diagram 5.2 Diagram Alur Distribusi Hasil Panen Jagung ...	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Katur dan Kabupaten Bojonegoro.....	34
Gambar 4.2 Peta Desa Katur.....	35
Gambar 5.1 Petani Jagung	50
Gambar 5.2 Petani Jagung Melakukan Pemisahan Jagung Dengan Kulit.....	63
Gambar 7.1 Diskusi Bersama Ibu-ibu.....	84
Gambar 7.2 Hasil Pasca Panen Jagung	85
Gambar 7.3 Pembersihan Jagung.....	87
Gambar 7.4 Perebusan dengan Jagung	88
Gambar 7.5 Hasil Penggorengan	89
Gambar 7.6 Label Produk	90
Gambar 7.7 Hasil Kemasan Label	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Luas Tanah dan Penggunaannya Menurut Desa tahun 2017.....	35
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk.....	37
Tabel 4.3 Tabel Setiap Panen.....	44
Tabel 4.4 Tabel Usaha Ternak Masyarakat	45
Tabel 5.1 Analisa Hasil Usaha Tani Dengan Luas 3200m	52
Tabel 5.2 Analisa Pendapatan Hasil Usaha Tani	53
Tabel 5.3 Timeline History	56
Tabel 5.4 Kalender Musim Wilayah Tadah Hujan	59
Tabel 6.1 Sumber Daya Manusia yang terlibat.....	79
Tabel 7.1 Bahan dan Alat yang Digunakan	86
Tabel 7.2 Analisa Beban Pengeluaran....	93
Tabel 7.3 Analisa Pendapatan Emping Jagung.....	94
Tabel 7.4 Struktur Kepengurusan Srikandi Tani....	98
Tabel 7.5 Evaluasi Perubahan.....	99

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan negara maritim. agraris merupakan sektor bidang pertanian, selain itu masyarakat juga mengandalkan sektor agraris dengan dibuktikan banyaknya penduduk yang bergantung pada sektor pertanian atau bercocok tanam.¹ Sektor pertanian merupakan aspek penting untuk perekonomian bangsa Indonesia. Terbukti dengan mayoritasnya penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, artinya letak kesejahteraan masyarakat bisa diukur dengan tingkat ekonomi dan kemandirian di sektor pertanian khususnya masyarakat dikalangan petani. Pertanian juga berkontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi terutama untuk negara miskin dan negara berkembang, maka pertanian telah dipercaya memiliki peran penting untuk mengurangi kemiskinan.² Sektor pertanian merupakan salah satu peranan penting dalam menopang perekonomian bangsa Indonesia baik secara ekonomi maupun untuk kebutuhan pangan nasional. Ada beberapa komoditas pangan di Indonesia mulai dari Sagu, beras, umbi-umbian, dan jagung.

Termasuk yang dialami oleh masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mencari nafkah dibidang pertanian. Komoditas yang

¹ Pramdia Arhando Julianto, Negara agraris, mengapa harga pangan di Indonesia rawan bergejolak?, diakses melalui <https://amp.kompas.com> pada 6 Desember 2019

² Karno B. Batiran, *Melawan Ketergantungan Kebijakan Pangan dan Pengalaman Pengorganisasian Tiga Desa* (Yogyakarta: INSIST Press, 2011) hal-5.

ditanam oleh masyarakat lokal yaitu: tanaman padi, jagung, kacang hijau, kedelai, dan tembakau. Masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur melakukan kegiatan tanam sesuai musim dikarenakan tidak ada irigasi dan sumber mata air, sehingga dikenal dengan daerah tadah hujan, dimana masyarakat mengandalkan air hujan untuk kegiatan bertani. Dimusim penghujan ditanami oleh tanaman padi, sedangkan dimusim kemarau ditanami dengan komoditas yang meliputi: jagung, kacang hijau, dan tembakau.³

Tanaman jagung merupakan tanaman yang sering ditanam dengan masa panen tiga bulan. Masyarakat rata-rata menjual jagungnya kepada tengkulak dengan harga yang murah yakni Rp.2.000,- sampai Rp.3.500,-. kalau untuk jagung yang sudah kering bijinya bisa dihargai Rp. 3.100,-, sehingga hasil pendapatan yang didapat petani tergantung pada hasil pasca panen dan tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani.⁴ Harga jual biji jagung yang rendah pasca panen membuat para petani mendapat keuntungan yang sedikit dan dinilai kurang mensejahterahkan maka hal itu perlu adanya inovasi guna meningkatkan ekonomi masyarakat tani.

Harga jagung yang rendah menandakan bahwa masyarakat belum bisa meningkatkan ekonomi berbasis pertanian itu sendiri. Inovasi yang dilakukan masih belum ada sehingga masyarakat hanya dapat menerima keadaan yang ada dan untuk mengangkat diri petani masih belum ada. Petani yang sudah terbiasa dengan kehidupan cocok tanam hingga membuat lupa kalo barang produksi dari pertanian bisa diangkat menjadi beberapa olahan dan dijual dengan harga yang lebih tinggi yakni dengan mengolah komoditas mentah menjadi setengah jadi atau komoditas yang telah jadi

³ Wawancara dengan Gunari (petani), pada tanggal 27 Mei 2019, pukul 20.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Ika (ibu rumah tangga), pada tanggal 6 Desember 2019, pukul 15.34 WIB

produk, dengan cara meningkatkan nilai sebuah harga atau melalui *diversifikasi* pangan untuk menaikkan sebuah komoditas dan nilai jual. Hal tersebut dapat kita jumpai di masyarakat tani Dukuh Bangklen Desa Katur yang cenderung lebih memperhatikan proses bercocok tanam hingga kurang memperhatikan peningkatan nilai jual dan nilai hasil pasca panen yang didapatkan, seperti halnya jagung yang dijual dengan harga murah tanpa ada peningkatan nilai.

Pengolahan hasil pasca panen di Dukuh Bangklen Desa Katur belum ada kalau seandainya ada maka pengolahan hasil pasca panen menjadi hal baru dimasyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh petani muda yang ada di Dukuh Bangklen Desa Katur ini yakni mas Lapik beliau sangat menginginkan ada perubahan yang terjadi di Desa, Lalu menuturkan:

“memang perlu jaman sekki iku inovasi, nak gak ngunu iya bakal ketinggalan, jagung sekki nak ngedol ijek manual mas iyo ndek pengepul. Lha nak memang nduwe ide untuk mengubah awalle cumak iso ngedol terus nduwe ide gawe produk seng kenek di dol tekan jagung iyo apik iku” (memang perlu zaman sekarang itu ada inovasi, kalau gak begitu iya bakal ketinggalan, jagung sekarang kalau menjual masih manual mas, penjualannya iya masih di pengepul/tengkulak. Kalau seandainya ada ide untuk mengubah yang awalnya cuma bisa menjual lalu akhirnya membuat dan menghasilkan produk yang bisa dijual dari jagung iya itu bagus.

Tanaman jagung dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk menjadi bahan yang dapat dijual lagi tetapi saat ini belum terdapat pengolahan hasil pasca panen di Dukuh Bangklen Desa Katur. Masyarakat masih menjual jagung berupa biji-bijian kepada tengkulak dengan harga yang murah. Hal itu perlu untuk proses pendampingan dan peningkatan kapasitas yang dapat dilakukan di masyarakat. Pasrah dalam keadaan tanpa ada inovasi menjadikan salah satu penyebab kurangnya kesadaran dalam meningkatkan nilai daya jual jagung,

sehingga petani masih menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak atau pengepul. Belum ada keterampilan yang mumpuni dalam mengolah hasil pasca panen juga menjadikan masyarakat tetap bergantung pada proses penjualan secara langsung ke tengkulak atau pengepul. Maka dengan adanya pendampingan diharapkan dapat terciptanya inovasi dan karya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur.

Masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur belum ada kelompok usaha tani yang dapat mawadahi mereka untuk berkembang dan mengelola secara bersama, yang diharapkan nanti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Diskusi yang dilakukan oleh masyarakat hanya terbatas pada diskusi massa penanaman, perawatan, dan harga saat panen komoditas. Di masyarakat masih belum ada diskusi lanjutan pasca panen, guna pengembangan dan pengolahan produk yang diharapkan dapat meningkatkan nilai jual jagung dan menciptakan produk yang dapat dihasilkan untuk meningkatkan perekonomian. Sehingga tanpa diharapkan masalah yang terjadi nantinya akan berkurang sedikit demi sedikit. Selain itu petani tidak selalu menjual hasil panennya ke tengkulak secara terus menerus yang biasanya dibeli dengan harga yang murah, dikarenakan masyarakat tani sudah mampu membuat produk dari beberapa olahan jagung dan terjadilah peningkatan perekonomian dimasyarakat itu sendiri, sehingga kemandirian itu dapat tercapai.

Untuk mengangkat perekonomian di Desa juga perlu inisiatif salah satunya dengan *diversifikasi* usaha tani seperti halnya hasil komoditi di pasca panen dengan menciptakan produk olahan pasca panen yang dapat dijual dan bernilai. *Diversifikasi* terbagi menjadi dua yaitu *vertical* dan *horizontal*, untuk *deversifikasi vertikal* yaitu meningkatkan nilai jual dengan meningkatkan barang ataupun komoditas dengan olahan produk, sedangkan *diversifikasi horizontal*

yaitu untuk mengurangi risiko kegagalan pada usaha tani⁵. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk mendampingi masyarakat tani di Dukuh Bangklen Desa Katur dalam hal untuk mengembangkan dan mengelola hasil pasca panen jagung menjadi olahan yang dapat dijual dipasaran dengan nilai yang lebih tinggi. Sehingga secara tidak langsung pendapatan masyarakat bertambah. Dengan hal itu diharapkan penelitian ini dapat dilaksanakan, dan masyarakat dapat aktif mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, hingga perubahan positif di masyarakat dapat terjadi sesuai yang diharapkan.

Meningkatkan perekonomian merupakan salah satu kegiatan dakwah, yaitu dakwah dengan tindakan. Kegiatan ekonomi dan dakwah merupakan kegiatan yang saling berhubungan, seperti halnya yang dilakukan oleh Rasul Muhammad SAW dan para sahabatnya yakni melakukan kegiatan berdagang dalam berekonomi dan berdakwah. Berdakwah tidak hanya melakukan kebaikan yang sudah ada tetapi juga menciptakan kebaikan dan mendatangkan kegiatan yang lebih baik.

B. Fokus Pendampingan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil pokok pembahasan dalam proses riset dan pendampingan antara lain yakni:

1. Bagaimana keadaan realita yang sebenarnya di masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur?
2. Bagaimana strategi pendampingan peningkatan kapasitas masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur?
3. Bagaimana hasil perubahan yang terjadi setelah adanya pendampingan peningkatan kapasitas masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur?

⁵ GumoyoMumpungningsih, “Nilai Tambah dan Penerimaan Pengolahan KeripikSingkong di Malang” dalam Jurnal TROPIKA, Vol. 18 No. 2 (Malang: UNMUMalang, 2010). Hal.184

C. Tujuan

Proses penelitian ini bertujuan untuk mengurangi permasalahan dan membantu dalam memberikan solusi yang terjadi di masyarakat, maka peneliti mempunyai maksud dan tujuan dalam proses riset dan pendampingan sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan realitas yang sebenarnya di masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur.
2. Mengetahui dan menemukan strategi pendampingan peningkatan kapasitas masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur.
3. Untuk mengetahui proses terjadinya perubahan setelah diadakan pendampingan kapasitas masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur.

D. Manfaat

Dalam proses penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat penelitian, antara lain yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan menjadi karya ilmiah yang dapat memberikan manfaat.
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan dan juga syarat lulus S1 di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan pengalaman kepada peneliti dan menjadi bahan referensi dan rujukan penelitian selanjutnya.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat.

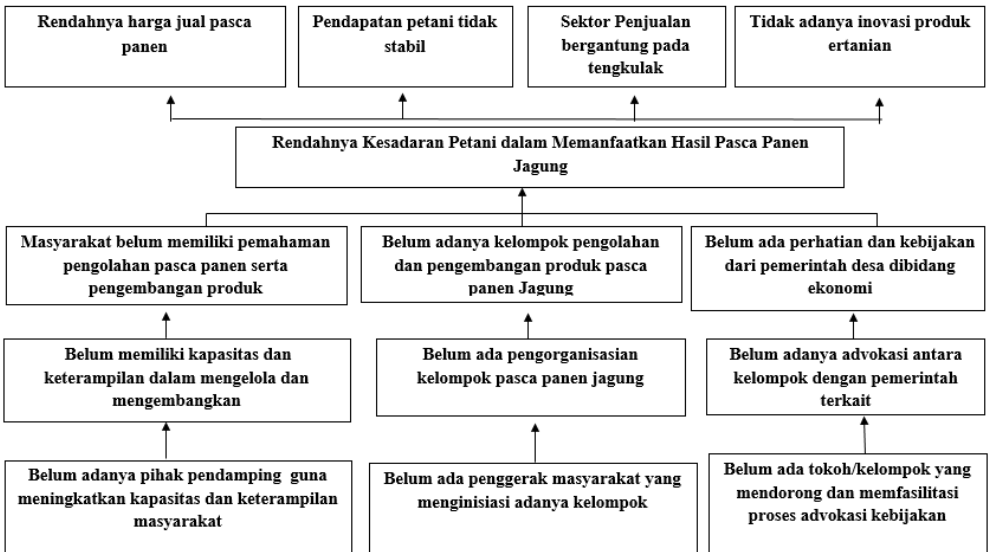
E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Pohon Masalah

Analisa permasalahan yang paling mendasar dari tiga aspek yang paling utama yakni sumber daya manusia, belum adanya kelompok atau kurangnya efektif dalam kelompok, dan kebijakan yang ada. Pembaca dapat mengetahui melalui Bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Bagan Analisis Masalah

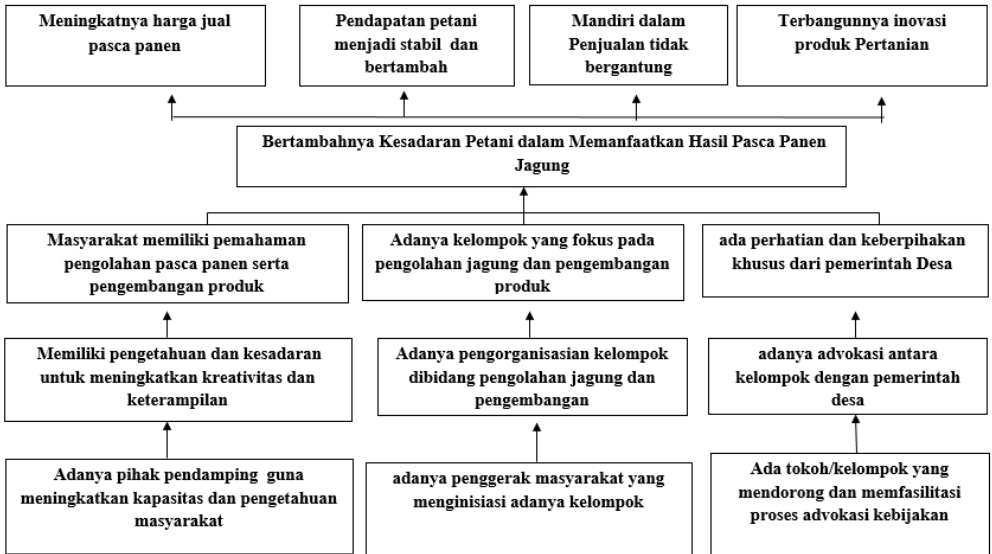


Hasil: FGD Bersama Masyarakat

2. Pohon Harapan

Analisa harapan ini tujuannya mengetahui masalah yang ada dimasyarakat dan harapan yang diinginkan saat ini. Dengan begitu masyarakat mengetahui program yang akan dilakukan, Begitu juga kegiatan program yang sudah direncanakan dan yang dijalankan tetap terlaksana dengan baik, untuk itu perubahan di lingkungan Dukuh Bangklen bisa terjadi dengan baik.

Bagan 1.2 Pohon Harapan



Hasil: FGD Bersama Masyarakat

3. Analisis Strategi Program

Berdasarkan yang disajikan diatas yakni analisis masalah dan analisis harapan, maka dibuatlah analisa program untuk menentukan tujuan program utama. dari analisis strategi program ini kita dapat mengetahui masalah dan harapan yang ingin dicapai, dari menganalisa kedua tersebut munculah beberapa jalan keluar atau solusi yang dapat dilakukan yaitu berbentuk program yang terurai pada ringkasan narasi program berikut ini.

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

Tujuan Akhir ((Goal)	Meningkatkan ekonomi masyarakat dan mencapai sebuah kemandirian masyarakat itu sendiri.
Tujuan (purpose)	Bertambahnya Kesadaran masyarakat dalam Memanfaatkan Hasil Pasca Panen Jagung
Hasil (Result/output)	1. Masyarakat memiliki pemahaman dalam mengelola hasil pasca panen jagung
	2. Adanya kelompok yang fokus pada pengembangan produk hasil pasca panen jagung
	3. Terbentuknya kebijakan pemerintah desa yang pro dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa
Kegiatan	<p>Aktivitas 1.1 (Aktivitas Hasil Output 1):</p> <p>1.1.1. Praktik olahan jagung hasil pasca panen</p> <p>1.1.2. Praktik uji kandungan nutrisi</p> <p>1.1.3. Pemetaan pemasaran produk</p> <p>1.1.4. PIRT</p> <p>1.1.5. Monitoring dan evaluasi</p> <p>Aktivitas 1.2 (Aktivitas Hasil Output 2):</p> <p>1.2.1. Pembentukan kelompok</p>

	<p>1.2.2. Mengkordinasi dengan stakeholder dan local key</p> <p>1.2.3. Menyusun struktur lembaga</p> <p>1.2.4. Menyusun AD/ART</p> <p>1.2.5. Pengurusan Legalitas kelompok</p> <p>1.2.6. Merencanakan program kerja kelompok jangka pendek dan jangka menengah</p> <p>1.2.7. Monitoring dan evaluasi program</p> <p>Aktivitas 1.3 (Aktivitas Hasil Output 3):</p> <p>1.3.1. Menyusun draf usulan</p> <p>1.3.2. Mengajukan draf usulan</p> <p>1.3.3. Konsolidasi ke pemerintah desa</p> <p>1.3.6. Motirong dan evaluasi</p>
--	---

F. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan tujuan dibuat yakni untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan hasil penelitiannya, selain peneliti juga memudahkan pembaca untuk mengetahui sistematika secara tepat. Peneliti menyusun skripsi ini dengan sembilan bab, dengan masing-masing bab yang berbeda. Sistematika yang ditulis antara lain yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Penulis menulis hasil *assesment* untuk memperkuat dasar-dasar latar belakang sehingga latar belakang yang disampaikan dalam uraian tersebut yakni tentang kondisi realitas yang terjadi dalam kehidupan realita. selain latar belakang terdapat, fokus dan tujuan pendampingan. Hal itu memudahkan pembaca dalam memahami apa yang ingin disampaikan dalam peneliti.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Teori dan konsep disampaikan dalam bab teori ini untuk memudahkan peneliti dalam membaca sebuah realita yang ada khususnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Penelitian memakai teori Ekonoomi Mikro, Pengorganisasian Masyarakat dan pembangunan dan peningkatan kapasitas manusia.

BAB III : METODE RISET

Metode riset yang digunakan yakni menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian PAR ini berusaha menggali data yang berkaitan dengan aspek-aspek yang menyebabkan masalah secara mendalam dan kritis. Dilakukan secara langsung dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif dan dilakukan dengan aktif. Memberdayakan masyarakat dari bawah dan mengedepankan proses partisipatif dengan mempunyai tujuan akhir perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV : PROFIL PENELITIAN

Pada bab lima ini peneliti lebih menjelaskan dan mendiskripsikan lokasi kegiatan penelitian. Khususnya di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang merupakan tempat pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu-ibu, untuk mengenali keadaan dan letak geografi untuk memudahkan mengenali profil desa selain itu juga terkait juga memaparkan informasi

ekonomi yang berkaitan dengan tema yang sudah difokuskan.

BAB V : MENGURAI PERMASALAHAN PETANI JAGUNG

Pada bab lima ini, peneliti berusaha untuk memancing masyarakat khususnya ibu-ibu dengan menggunakan pertanyaan yang sekiranya perlu untuk diungkap. Setelah data muncul dan sudah mengetahui masyarakat akan sadar dan perlu sebuah tindakan yang harus dilakukan. Pada proses bab lima ini membangun hubungan dengan masyarakat itu sendiri yang pertama ditekankan hingga nanti dapat ke perubahan sosial.

BAB VI : PROSES DINAMIKA PENDAMPINGAN

Pada bab dinamika proses aksi ini, pengorganisasian dimulai melalui beberapa proses yang akan dilakukan dan sudah dilakukan. Sejak awal diawali sebuah proses untuk saling mengenal maksud dan tujuan dan mengenal nama anggota yang bisa mengikuti. Didalam aksi terdapat beberapa gagasan yang muncul dan kita tentukan secara bersama-sama.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN PENDAMPINGAN

Perubahan pendampingan dirasa diakhir setelah aksi. Di bab ini pembaca akan mengetahui proses dan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat terkait sebuah program. Hasil evaluasi program juga diuraikan supaya pembaca mengetahui tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh masyarakat dan peneliti.

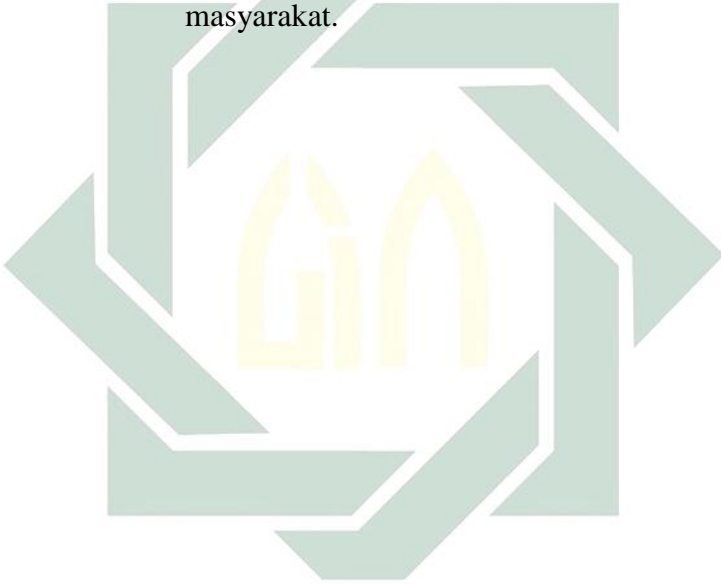
BAB VIII : REFLEKSI

Refleksi dari sebuah proses pemberdayaan dari sejak awal hingga akhirnya sebuah program

yang sudah dilakukan. Hingga terciptanya perubahan dimasyarakat yang terjadi.

BAB IX : PENUTUP

Pad bab terakhir ini peneliti berusaha untuk memberikan kesimpulan dari proses pemberdayaan dan penelitian, memberikan rekomendasi terkait proses pemberdayaan dan kelanjutan di pemerintah desa maupun dinas terkait dari hasil penelitian dan pendampingan masyarakat.



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Dakwah Bil Hal dan Peningkatan Ekonomi

Berdakwah tidak hanya melalui lisan yang selalu berpidato, berceramah, tetapi ada berbagai cara tidak hanya melalui lisan saja tetapi juga melalui sebuah tindakan yang nyata dengan mengajak kebaikan disertai contoh yang nyata. Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk berdakwah kepada umat manusia dengan akhlaknya dan banyak terdapat suri tauladan di pribadi Rasul Muhammad SAW. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: “Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁶

Gagasan dari Syekh Ali Mahfudz Merujuk pada pengertian tersebut, maka terdapat 3 unsur dakwah yaitu pertama, mengajak manusia dengan menyampaikan ajaran Islam, ataupun dengan cara lain. Kedua, isi ajakan tersebut adalah menyeru kepada petunjuk dengan cara berbuat kebaikan dan mencegah melakukan hal yang mungkar. Ketiga, tujuan dari ajakan tersebut adalah untuk mencapai keridhaan dari Tuhan sehingga di dunia dan di akhirat mendapat kebahagiaan. Maka tugas berdakwah tidak hanya untuk utusan Allah SWT semata. Namun juga untuk umatnya, generasi penerus perjuangan Rasulullah SAW.

⁶ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, Terj. Chadijah Nasution (Usaha Penerbitan Tiga A, Yogyakarta, 1970) 17.

Islam merupakan agama yang *kaffah* yang mengatur segala sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah juga menyentuh segala aspek kehidupan meliputi keilmuan, keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Islam menganggap penting dalam berekonomi, tapi tidak segala-galanya hidup untuk mencari ekonomi. Islam memberikan petunjuk dan aturan-aturan melalui hukum fikihnya yang bersumber dari Al-quran dan Hadist. Seorang muslim dianjurkan untuk meningkatkan ekonomi melalui jalan yang benar, baik dari sisi agama maupun baik secara budaya. Pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak hanya sebagai bekal di dunia saja tetapi juga untuk pemenuhan modal hidup di akhirat nanti. kegiatan yang orientasi dunia harus juga diorientasikan terhadap akhirat, dalam pertimbangan itu agama ditingkatkan nilainya untuk kebutuhan rohaniah dan jasmani'ah, agama sudah memberikan tata cara dalam berekonomi.⁷ .

Berdakwah memerlukan ekonomi yang cukup, seperti halnya para sahabat nabi terdahulu merelakan hartanya untuk kegiatan dakwah. Seperti halnya kita pribadi yang membutuhkan harta untuk kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan. Ekonomi merupakan salah satu hal yang penting untuk dipenuhi, dengan ekonomi yang tercukupi atau dlebihkan memudahkan dalam berdakwah. Di dunia masyarakat islam sudah diberikan petunjuk sesuai alquran dan sunnahnya. Tergantung manusia itu sendiri mau untuk menjalankan dan melakukan apa yang diperintahkan kepada kita. Tindakan berekonomi merupakan salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhan dalam beragama maupun yang bersifat duniawi, ekonomi sebagai ilmu usaha untuk mencapai kemakmuran.⁸

⁷ Hasan Bisri, Filsafat Dakwah, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2015) 56.

⁸ Hasan Bisri, Filsafat Dakwah..., 56

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.⁹ Melakukan kegiatan ekonomi dapat juga disebut sebagai suatu keadaan manusia yang diukur dari sebuah nilai atau nominal. Dari kegiatan ekonomi itulah, manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks akhirat, memang ekonomi atau material yang ada di dunia tidak akan sampai ke akhirat. Namun yang membuatnya sampai ke akhirat adalah nilai-nilainya. Bagaimana manusia menanamkan niat dalam bekerja untuk mencukupi ekonomi kehidupan diri sendiri atau keluarga, dan bagaimana niat manusia tersebut membelanjakan atau menyalurkan hartanya. Maka aktivitas ekonomi pun bernilai ibadah. Dan yang membedakan antara ibadah atau bukan adalah sebuah niat atau harapan.

Kehidupan dunia memang diibaratkan ladang tempat seseorang menanam benih. Masa panen akan terjadi di akhirat nanti sesuai hasil usaha yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, membangun perekonomian yang kuat itu tidak boleh dilalaikan. Karena Allah SWT telah Menganjurkan hambanya untuk tidak melupakan bagian rizkinya di dunia, sebagaimana telah disiapkanNya. Dalam QS. Al Qashash ayat 77 Allah SWT Berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: *“Dan carilah -pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di*

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>.

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."¹⁰

Dalam kitab tafsir alquran Al-Mishbah karya dari beliau Prof. Dr. Quraish Shihab Lc, MA. Merupakan ulama yang menguasai dan ahli ilmu alquran, beliau menafsirkan bahwa manusia diperintahkan dalam memperoleh harta dan hiasan didunia yakni melalui usaha dengan semaksimal mungkin dengan cara jalan yang diridhohi oleh Allah SWT. Dengan bersungguh-sungguh dalam mencari melalui apa yang dianugerahkan Allah. Dari hasil usaha tersebut, manusia juga akan memperoleh kebahagiaan.

Hubungan antara ayat diatas dan seorang pemberdaya atau pengembangan masyarakat adalah bahwa masyarakat juga tidak boleh melupakan untuk mengurus kehidupan dunianya. Karena manusia hidup bersosial, maka jika ingin berdaya harus melakukan usaha atau gerakan bekerjasama dengan orang lain menuju kehidupan dunia yang lebih baik. Karena kebaikan dan kebahagiaan akhirat juga dapat diraih melalui urusan dunia. Selain itu, tanggung jawab terhadap amanah akhirat seperti menjadi ayah, ibu, juga dapat terselesaikan dengan baik jika dilakukan dengan usaha mengerjakan urusan dunia, seperti mencari nafkah.

Masyarakat yang masih dalam kehidupan ekonomi yang rendah perlu untuk meningkatkan perekonomian, sehingga perlu adanya terobosan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul. Dengan adanya sumber daya unggul maka secara tidak langsung kesejahteraan yang diharapkan dapat terwujud. Ekonomi yang unggul akan membawa kesejahteraan dan memudahkan kegiatan dakhwah, maka perlu adanya peningkatan perekonomian dikalangan masyarakat bawah.

¹⁰ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10", (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 405.

B. Teori Ekonomi Mikro

Ilmu Ekonomi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang menaruh perhatian pada masalah bagaimana seharusnya memanfaatkan sumber daya yang terbatas jumlahnya untuk memuaskan kebutuhan manusia yang beraneka ragam.¹¹ Ekonomi secara keilmuan merupakan ilmu yang menganalisa ongkos dan manfaat (*cost and benefit analysis*). Secara garis besarnya ekonomi terbagi menjadi dua teori yaitu, Teori Ekonomi Makro dan Teori Ekonomi Mikro atau disebut juga dengan teori harga, sesuai teori yang diambil maka pembahasannya yakni tentang Teori Mikro. Kata “*Micro*” berasal dari bahasa lati “*Mikros*” yang berarti kecil.¹²

Variabel ekonomi makro dapat dipecahkan dan dianalisis melalui teori mikro sepertihalnya tentang konsumsi, tabungan, investasi. Perbedaan didalam ekonomi mikro dan makro yakni, mikro menjelaskan beberapa komposisi yang tersedia dan alokasi dari produksi total. Sedangkan dari ekonomi makro itu sendiri memberikan penjelasan tingkat produksi total secara keseluruhan. Pada umumnya teori ekonomi mikro pengajarannya mempunyai tujuan untuk melatih mengadakan tentang perilaku deduksi konsumen, deduksi produsen, masing-masing sebagai satu unit ekonomi yang kecil atau terbatas dan untuk mengetahui dan memahami alokasi dari sumber-sumber ekonomi yang ada dalam sesuatu masyarakat tertentu. Mekanisme pasar (*market mechanism*) dapat terjadi melalui alokasi sumber-sumber ekonomi.

Teori Ekonomi Mikro mencakup beberapa cangkupan, selalu berorientasi pada konsumen yang melakukan kegiatan ekonomi maupun oleh produsen. Dengan mempelajari ekonomi mikro akhirnya dapat diketahui proses

¹¹ Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro Buku 1, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000) Hal 1.

¹² Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro Buku 1..., Hal 4.

mekanisme ekonomi yang berlangsung dari beberapa sudut pandang yang berbeda baik secara individu maupun secara bersama-sama atau kelompok. Materi yang dipelajari didalam Teori Ekonomi Mikro. Secara garis besar teori ekonomi mikro dapat terbagi menjadi lima kelompok teori antara lain:

1. Perilaku konsumen dan permintaan.
2. Produksi dan biaya produksi
3. Penetapan jumlah keluaran dan harga
4. Penetapan harga masukan
5. Keseimbangan umum

Pasar merupakan suatu tempat dimana tempat bertemunya antara pembeli dengan penjual untuk mencukupi kebutuhan dimasing-masing. Bisa dibidang kebutuhan barang, jasa dan faktor-faktor produksi lainnya. Pasar merupakan tempat pertemuan antara pedagang dengan pembeli, pedagang merupakan penawar barang dagangannya, sedangkan untuk konsumen merupakan bentuk permintaan suatu barang yang belum tentu bertemu dipasar bisa bertemu ditempat manapun seperti halnya zaman sekarang yang sudah merambah dimanapun tempatnya, seperti halnya situs online. Pasar mempunyai lima fungsi utama yaitu: menetapkan nilai, mengorganisasikan produksi, mendistribusikan produksi, mendistribusikan barang, menyelenggarakan penjatahan dan mempertahankan serta mempersiapkan keperluan yang akan datang.¹³

C. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan penentuan kebutuhan dan tujuan. Untuk melakukan dan meletakkan dasar-dasar pengorganisasian, setelah itu menyiapkan kepercayaan diri dan hasrat untuk penyusunan dan mengatur sebuah strategi yang akan dilakukan disertai dengan

¹³ Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro Buku 1..., Hal 4.

pemenuhan sumber daya, dan terciptanya masyarakat yang mempunyai sikap dan praktik koperatif dan kolaboratif. ¹⁴

Menurut kutipan Samuel B. Certo dari Saul W Gellerman berpendapat bahwasanya ada 5 tahapan dalam berproses pengorganisasian yakni meliputi: merefleksikan perencanaan dan sasaran, ditetapkannya tugas pokok, pembagian tugas utama menjadi beberapa bagian, pengalokasian sumber daya dan penjelasan kerja masing-masing bagian, dan terakhir pengorganisasian dan implementasi yang perlu dievaluasi. ¹⁵

Sedangkan Pengorganisasian itu sendiri dalam penelitian ini merupakan sebuah strategi untuk menyatukan kekuatan dan rasa tanggung jawab bersama masyarakat dalam melakukan aksi yang telah direncanakan. Karena jika masyarakat sudah terorganisir, maka aksi perubahan menuju keadaan keluar dari problematika masyarakat akan berlangsung partisipatif dan *sustainable* (berkelanjutan). Karena tujuan dalam pengorganisasian masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat, melalui pemberdayaan yang dilakukan masyarakat dan fasilitator akan belajar proses untuk mencapai berdaya dan bertambahnya kapasitas yang diharapkan. Masyarakat yang mandiri akan dapat mengatasi masalah sendiri dengan kemampuan yang telah diberikan melalui pengenalan masalah, sehingga cara menghadapi sebuah masalah menjadikan peluang bagi mereka untuk selalu berkarya.
2. Pembangunan struktur dan keorganisasian masyarakat yang kuat merupakan salah satu dari tujuannya pengorganisasian masyarakat, pembangunan struktur

¹⁴ Abu Huraeroh, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, (Bandung: Anggota IKAPI, 2008) 129.

¹⁵ J. Winardi, Teori Organisasi dan Pengorganisasian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) 24.

dikalangan masyarakat program dan keorganisasian serta memelihara keberlanjutan sebuah program melalui wadah yang sudah dibentuk.

3. Peningkatan kualitas hidup, dengan adanya pengorganisasian masyarakat secara tidak langsung, dengan perubahan struktur baik ekonomi sosial.
4. Perubahan yang lebih baik lagi. Proses perubahan dan perpindahan memberikan kesempatan kepada masyarakat lain untuk pengembangan sumber daya manusia yang unggul.¹⁶

Dalam hal pengorganisasian masyarakat, tidaklah sembarangan melaju tanpa mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan di masyarakat nanti. pengorganisasian masyarakat dapat melalui langkah dan proses sebagai berikut:

1. Memulai Pendekatan, dalam hal proses pendekatan ke masyarakat kita dituntut untuk mengetahui kunci pintu masuk ke komunitas atau masyarakat, dengan begitu kita akan dimudahkan untuk masuk ke masyarakat dengan baik tanpa adanya rasa yang dicurigai. Untuk mengorganisir masyarakat dibutuhkan proses kesiapan yang matang. Sebelum terjun diharapkan kita harus mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan masyarakat yang dituju, dan konsep tema yang diangkat sehingga kita disana mempunyai sebuah modal.
2. Investigasi Sosial, investigasi sosial dilakukan secara sistematis dalam mencari persoalan, melakukan dengan cara partisipatif di masyarakat. Ketika seorang peneliti menemukan sebuah topik atau permasalahan maka perlu adanya klarifikasi ke kelompok maupun masyarakat tersebut.
3. Memfasilitasi Proses, pada proses fasilitasi masyarakat seorang fasilitator tidak hanya menemani jalannya proses

¹⁶ Afandi Agus, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, (Surabaya: UIN SA Press, 2014) 129-130.

tetapi juga harus dapat memahami perannya apa yang harus dilakukan dan membantu masyarakat yang diorganisir. Memperlancar jalannya sebuah program dan memudahkan masyarakat sekitar untuk bisa memberdayakan dirinya sendiri dan kelompok.

4. Merancang Strategi

Perubahan sosial dapat dilakukan dengan cara melakukan perancangan strategi yang baik dan terstruktur. Merumuskan strategi tidak mudah untuk mencapai keberhasilan.

5. Mengerahkan Aksi, rancangan strategis yang sudah tersusun dapat dilakukan dengan berupa aksi di masyarakat melibatkan secara aktif dan partisipatif untuk mencapai aksi atau tindakan yang dapat membuat perubahan itu terjadi. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci dalam pengerahan aksi.

6. Menata organisasi dan Keberlangsungannya

7. Membangun sistem Pendukung, sistem pendukung yakni biasanya dari berbagai antara pihak internal maupun eksternal antara lain:

- a. Penyediaan berbagai bahan pendukung
- b. Pengembangan kemampuan organisasi
- c. Penelitian dan kajian baik secara nasional maupun internasional. Terkait masalah atau isu utama yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam memperjuangkan dan mengusahakan¹⁷

Penelitian berbasis aksi partisipatif membutuhkan beberapa unsur, yang pertama unsur masyarakat, pihak pendukung yakni yang mendukung pemberdayaan dan penelitian, dan yang ketiga yakni peneliti yang merangkap menjadi pengorganisir dan fasilitator di masyarakat, selain dituntut untuk memahami juga dituntut untuk bisa mengawal

¹⁷ Afandi Agus, Metodologi Penelitian Sosial Kritis..., 136-137.

perubahan yang terjadi di masyarakat yang diharapkan perubahan kearah yang lebih baik lagi.

D. Pembangunan dan Peningkatan Kapasitas Manusia

Paradigma pembangunan manusia merupakan salah satu paradigma yang melihat bahwa apakah pembangunan telah membawa perubahan pada kualitas manusia. Pembangunan manusia fokus upaya perbaikan kualitas kehidupan pada awalnya adalah gagasan-gagasan melihat posisi manusia ditengah hingar-bingarnya pembangunan.¹⁸

Paradigma pembangunan manusia mensyaratkan perhatian penuh pada peningkatan kualitas manusia dalam satu wilayah sebagai dampak dari pembangunan. Salah satu aspek dari bagaimana melihat perkembangan manusia, adalah melihat sejauh mana potensi sebagai manusia dapat terwujudkan. Afandi mengutip pendapat Amartya Sen yang mendefinisikan bahwa pembangunan manusia sebagai “Keberfungsian dan kemampuan untuk menfungsikan segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia agar dapat berbuat sesuatu dan menjadi dirinya bagi kehidupannya.”¹⁹

Manusia sebagai individu merupakan salah satu strategi pendekatan dalam pengembangan sosial. Menurut suharto, pemberdayaan menunjuk pada kelompok dan individu-individu. Perubahan sosial yang dihasilkan oleh pemberdayaan merupakan proses dari pembangunan sumber daya manusia melalui proses pengorganisasian, peningkatan kapasitas dengan tujuan memandirikan masyarakat dan peningkatan keilmuan maupun pengetahuan sehingga secara tidak langsung memberikan kuasa terhadap masyarakat dengan begitu peningkatan dan pembangunan masyarakat dapat terjadi.

¹⁸ Agus Afandi, dkk, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, (Surabaya: IAIN Press, 2013) 17.

¹⁹ Agus Afandi, dkk, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam..., 18.

Menurut Rusyan, pembinaan dan pengembangan yang diberikan desa kepada masyarakat berupa pengetahuan yang mengacu pada pola pikir produktif agar warga masyarakat mengetahui, mengerti, dan memahami berbagai hal yang berhubungan dengan produktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan tersebut juga merupakan sebuah cara untuk mengubah sikap masyarakat dari pola konsumtif menjadi produktif, pemalas menjadi rajin bekerja, hidup tidak tertib menjadi teratur dan disiplin, sehingga pola perilaku warga masyarakat mendukung terhadap produktivitas kerja dan desa produktif.²⁰

E. Penelitian Terkait

Dalam penelitian terkait ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang tentunya sangat membantu membuka wawasan, sehingga dinilai sangat membantu dalam terbukanya wawasan baik peneliti maupun pembaca. Antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Aspek	Riset I	Riset II	Riset III
1	Judul	Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengelolaan kedelai menjadi cookies tempe untuk	Penanganan Kemiskinan Melalui Penguatan Peternakan Rakyat di Kabupaten Luwu Utara	Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (<i>Studi Kasus Pada Program Gerakan</i>

²⁰ H. A Tabrani Rusyan, Manajemen Pengembangan Desa Produktif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) 125.

		meningkatkan perekonomian di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun		<i>Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu-Taskin) di Kabupaten Malang</i>
2	Penelitian	Aprilia Aimmataul Hidayah, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Sunan Ampel Surabaya)	Ahmad Ramadhan, Muhammad Aminawar, dan Andi Syamsu Alam (Dosen Fakultas Peternakan UNHAS, dan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNHAS)	Isnan Murdiansyah STIE Widya Gama Lumajang

3	Fokus	<p>Pendampingan masyarakat dalam mengelola kedelai menjadi cookies</p> <p>Untuk meningkatkan nilai perekonomian di Desa Wonoasri kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun</p>	<p>Mengidentifikasi permasalahan peternakan rakyat pada wilayah yang memiliki kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Luwu Utara.</p>	<p>Identifikasi Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (GERDUTASKIN) dalam pemberdayaan miskin, dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan faktor pendorong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat</p>
4	Metode	<p><i>Asset Based Community</i> (ABCD).</p>	<p>Metode yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan mitra adalah metode diskusi dan</p>	<p>Penelitian eksploratif dengan menggunakan metode kualitatif</p>

			penyuluhan	
5	Strategi		Identifikasi masalah melalui diskusi, kegiatan memberikan nilai tambah pada hasil ternak dan penguatan kapasitas berupa pembentukan jiwa kewirausahaan peternak	

6	Hasil	Mengorganisir Aset dan kelompok PKK Mewujudkan tujuan masyarakat untuk perubahan Menguatkan kelompok dalam pemasaran	Terdapat penambahan kapasitas terhadap para peternak melalui penyuluhan yang diadakan	Peneliti dapat mengetahui lebih mendalam dan menambah wawasan tentang Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Malang
---	-------	--	---	--

BAB III METODE RISET

A. Penelitian PAR

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian aksi partisipatoris atau yang dikenal secara umum dengan sebutan PAR (*Participatory Action Research*). Lahirnya gagasan penelitian aksi partisipatoris ini semenjak selesainya perang dunia yang kedua, Negara-negara Eropa berusaha membenahi beberapa aspek mulai dari pembangunan pasca perang dan beberapa pembangunan sektor industri untuk mengembalikan kejayaan dan mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkan. Negara-negara di Eropa pernah mengalami sebuah perang yang dinilai merugikan dan

membuat industri-industri mundur kalah dengan negara Amerika Serikat yang semakin hari semakin berkembang.

Penelitian aksi partisipatoris merupakan salah satu penelitian yang melakukan aksi secara bertahap untuk menangani masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun kelompok. Kurt Lewin mempunyai model yakni: yang pertama siklus aksi beserta analisis sosial, yang kedua penemuan fakta, yang ketiga tentang konseptualisasi, keempat perencanaan, kelima implementasi, dan yang terakhir evaluasi.²¹ Dahulu penelitian ini dilakukan untuk menangani industri supaya pulih dan mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan dengan metode PAR yaitu harus dilakukan secara demokratis. artinya penelitian yang dilakukan dengan cara melibatkan dari berbagai unsur mulai dari seorang peneliti, *stakeholder* yang berkaitan, dan unsur masyarakat yang terlibat. Didalam penelitian tersebut semuanya dilakukan secara demokratis dimulai dari mengenal dan refleksi kritis tentang tema yang diangkat misalnya pertanian, maka apapun yang berkaitan tentang pertanian mulai dari menanam, merawat, memanen, dan menjual akan dibahas satu persatu dengan tujuan mengetahui yang sebenarnya.

Penelitian PAR atau penelitian aksi partisipatif dilaksanakan dan melibatkan masyarakat di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Semua temuan direfleksikan secara bersama-sama oleh seorang peneliti dan masyarakat yang menjadi partisipan, semua penelitian akan diwujudkan dalam bentuk aksi. Sebuah perubahan yang baru, dapat disebabkan oleh adanya sebab riset atau penelitian yang berbeda dengan kondisi sebelum terjadinya penelitian yang menggunakan PAR.

²¹ Afandi Agus, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, (Surabaya: UIN SA Press, 2014) 32.

Menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat penelitian (mulai dari keluarga, profesional dan pemimpin) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.²² Peneliti dan masyarakat harus sama-sama saling aktif dalam berjalannya sebuah penelitian. Sehingga hasil dari beberapa temuan dapat digunakan untuk perubahan sosial di masyarakat. Dari beberapa unsur harus berkumpul untuk menyamakan visi misi dari sejak pertama penelitian untuk menentukan langkah yang akan dilakukan berikutnya yaitu:

1. Menentukan pertanyaan riset
2. Merancang program-program
3. Melaksanakan semua kegiatan riset
4. Menganalisa dan menginterpretasi data
5. Menggunakan hasil dari riset dalam suatu cara.

Penelitian PAR melakukan pengelolaan kegiatan program dilakukan dengan bersama masyarakat dalam mengatasi permasalahan masalah yang terjadi dilingkup masyarakat atau komunitas. Kegiatan program PAR harus dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur, dimulai dari *Assesment* identifikasi permasalahan, perencanaan atau mendesain program yang akan dijalankan ketika aksi, selanjutnya melakukan aksi yang telah direncanakan dan dilakukan pemantauan (*Monitoring/ Evaluasi*). Sehingga peneliti harus memperhatikan dalam melaksanakan penelitian agar berjalan dengan terstruktur dan tidak berhenti di tengah jalan. Karena penelitian dibangun dari sejak awal dan direncanakan secara matang.

B. Lokasi dan Konteks Riset

Penelitian dan pendampingan dilakukan di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten

²²Afandi Agus, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, (Surabaya: UIN SA Press, 2014) 41.

Bojonegoro. Dengan mengangkat Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Pasca Panen, melalui metode PAR untuk mengenali permasalahan yang ada. Mengenali secara bersama-sama dengan masyarakat lokal. Masyarakat diharapkan dapat aktif dari proses awal hingga selesai kegiatan program dan berkelanjutan.

Aksi yang dilakukan melalui proses baik tenaga dan pikiran untuk menjalankan program yang dibuat guna perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat. yakni berupa pemahaman dan penambahan kapasitas melalui peningkatan kapasitas tentang olahan hasil pasca panen dan pengembangan produk. dengan memahami akar permasalahan yang ada hingga mereka tahu, setelah dari rasa tahu maka kesadaran untuk berubah itu muncul. Pendampingan masyarakat dengan meningkatkan kapasitas dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul diharapkan dapat mengelola proses peningkatan ekonomi yang berbasis usaha olahan hasil pasca panen jagung.

C. Kebutuhan Data Riset

Berdasarkan riset yang akan dilaksanakan, maka data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain:

1. Profil kelompok
2. Kalender harian masyarakat
3. Kalender musim perekonomian kelompok
4. Hasil Pasca Panen
5. Profil desa
6. Data Primer dan Sekunder

D. Jenis Dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari beberapa referensi seperti buku profil desa, serta hasil wawancara bersama tokoh masyarakat, unsur masyarakat dan beberapa konsumen yang berkaitan dengan unsur tema penelitian. Sedangkan jenis data

yang di ambil yakni data murni hasil lapangan dan data tematik sesuai kajian penelitian.

E. Teknik Penggalian Data

Adapun untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan, maka teknik penggalian data yang akan dilakukan adalah:

1. Wawancara, dalam hal wawancara ini kita dapat melakukan dengan siapa saja, dalam artian terkait tema yang diangkat dan ada sangkut pautnya dengan tema ataupun topik yang diangkat.
2. FGD (*Focus Group Discussion*), teknik yang ini membantu peneliti dan masyarakat untuk saling berdiskusi dan pembahasan lebih terfokus. Dalam kegiatan FGD ini, peneliti dan masyarakat dapat saling menemukan hingga mencapai titik temu jalan pikiran atau ide yang sama.
3. Pemetaan (*Mapping*), dilakukan untuk mengetahui atau dapat memahami kondisi sosial masyarakat beserta cakupan wilayah yang dimiliki.
4. Kalender Musim dan Harian, untuk mengetahui kegiatan masyarakat secara umum, seperti halnya: masa tanam, masa perawatan, masa dan kegiatan yang dilakukan secara harian oleh masyarakat. Untuk memudahkan analisis dan kegiatan yang sekiranya mendukung penelitian.

F. Teknik Validasi Data

Adapun untuk validasi, untuk memeriksa data untuk mengetahui perbandingan dari data yang didapatkan melalui beberapa sumber guna memperkuat data. Adapun aspek yang digunakan dalam teknik validasi ini antara lain:

1. Narasumber.
2. Wawancara lanjutan semi terstruktur
3. Catatan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD)

4. *Team* atau kelompok pembantu penelitian (*stakeholder*)

G. Teknik Analisa Data

Untuk memudahkan dalam analisa data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Analisa Pohon Masalah

Analisa pohon masalah merupakan teknik yang dapat membantu dalam penelitian khususnya untuk menganalisa, dan membaca akar permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Dengan teknik tersebut dapat menelusuri sebab-penyebab adanya permasalahan yang terjadi

2. Analisa Pohon Harapan

Analisa pohon harapan yakni membalikkan pohon masalah menjadi pohon harapan, setelah tergambar pohon harapan, maka program-program dapat bersumber dari pohon harapan tersebut.

3. Bagan Perubahan dan Kecenderungan *Trend and Change*

Merupakan salah satu teknik PRA yang dapat membantu mengenali perubahan dan kecenderungan di masyarakat. Diawali dari mengingat masa lalu mengenali keadaan saat ini dan mengetahui perubahan yang terjadi yang berkaitan tema yang diangkat.

4. Teknik *Most Significant Change* (MSC)

Teknik yang diterapkan setelah program, sebagai bentuk evaluasi, kemudian hasil akhir dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh program terhadap perubahan sosial di masyarakat. Evaluasi menjadi sebuah pembelajaran untuk kedepannya.

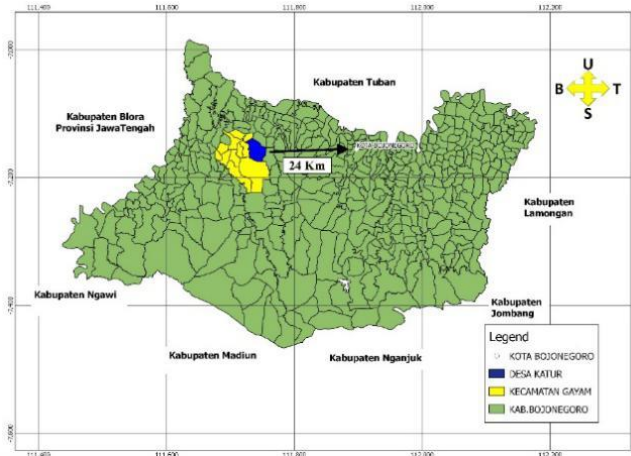
BAB IV PROFIL PENELITIAN

A. Geografi dan Tata Letak

Desa Katur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Desa Katur merupakan daerah pertanian yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, di Desa Katur terdapat hamparan sawah dan ladang disetiap sudutnya. Desa Katur merupakan salah satu desa di Kecamatan Gayam, pusat kecamatan berada di selatan desa katur yakni berjarak 2,5 km. Dengan menggunakan transportasi sepeda motor membutuhkan waktu tempuh 10 menit. Sedangkan jarak menuju ke wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro, membutuhkan waktu 30 menit dengan jarak yang ditempuh 24 km, dan dari Kota Surabaya sebagai pusat pemerintahan Propinsi Jawa Timur berjarak 135 km. Dengan ditempuh sepeda motor membutuhkan waktu 3 sampai 5 jam.

Gambar 4.1

Peta Desa Katur dan Kabupaten Bojonegoro

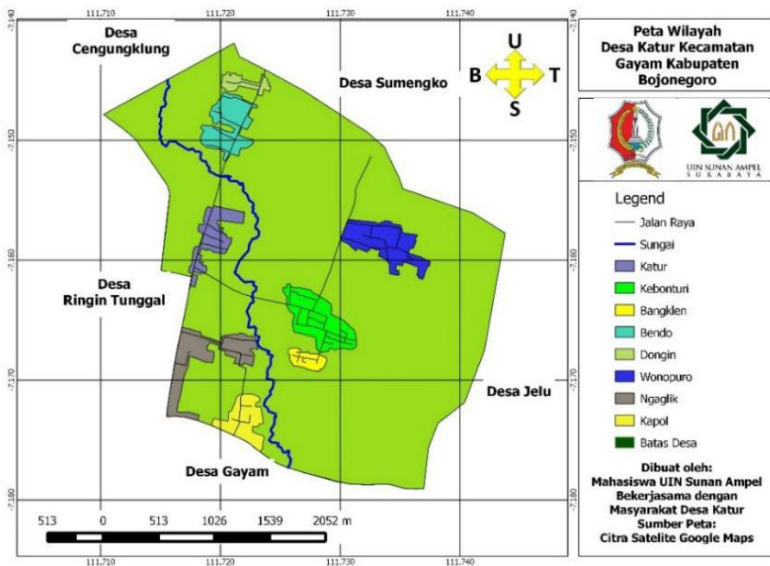


Sumber: diolah melalui Quantum Geospacial Information System

Gambar peta diatas memberikan keterangan peta Desa Katur dan desa-desa yang ada di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Desa Katur memiliki batas wilayah dengan beberapa desa diantaranya yakni:

1. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Cengungklung Kecamatan Gayam dan Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu.
2. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Jelu Kecamatan Ngasem.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Gayam Kecamatan Gayam.
4. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Ringin Tunggal Kecamatan Gayam.

Gambar 4.2
Peta Desa Katur



Sumber: diolah melalui Quantum Geospacial Information System

Wilayah Desa Katur mencakup beberapa dusun dan dukuh, diantaranya yaitu: Dusun Katur, Dusun Bendo, Dusun Dongin, Dusun Wonopuro, Dusun Kebonturi dan Dusun Ngaglik. Sedangkan untuk wilayah Dukuh di Desa Katur ada dua yaitu Dukuh Bangklen dan Dukuh Kapol. Peneliti melakukan penelitian PAR di Dukuh Bangklen. Secara administrasi Dukuh Bangklen masuk dalam wilayah Dusun Kebonturi. Dari setiap dusun tersebut dipimpin oleh kepala dusun atau orang lokal menyebutnya *kamituwo*.

Secara luas wilayah Desa Katur memiliki luas wilayah 445 hektar, dengan penggunaan lahan untuk permukiman, sawah dan ladang sebagaimana yang diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Luas Tanah dan Penggunaanya

No.	Keterangan	Luas Hektare(ha)
1	Bangunan/pemukiman	106
2	Tegal/ Ladang	244
3	Sawah	95
	Total Luas	445 ha

Sumber: Kecamatan Gayam Dalam Angka 2018

Penggunaan tanah di Desa Katur lebih banyak digunakan untuk sektor agraris. Mulai dari kegiatan berladang dan kegiatan di sawah. Komoditas yang ditanam oleh masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur antara lain: padi, jagung, kacang hijau, kedelai, dan tembakau. Jenis tanah yang ada di Dukuh Bangklen Desa Katur yakni teknis dan tadah hujan, untuk yang teknis sepanjang tahun bisa digunakan untuk bercocok tanam padi, dikarenakan ada sumber mata air yang dapat mengalir ke sawah atau ladang, sedangkan tadah hujan yaitu

mengandalkan air hujan untuk kegiatan bertani, sehingga masyarakat menanam sesuai musim. Sehingga ketika musim hujan kegiatan yang ditanam padi, sedangkan untuk musim kemarau komoditas yang ditanam yaitu tanaman yang kuat di musim kemarau seperti halnya tanaman jagung, kedelai, tembakau, dan kacang hijau.

B. Kondisi Demografi

1. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Katur merupakan jumlah terbanyak kedua di Kecamatan Gayam. Untuk mengetahui jumlah secara keseluruhan penduduk Desa Katur akan dipaparkan melalui tabel dibawah ini, antara lain:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1	Pria	2483
2	Perempuan	2375
	Total	4858 Orang

Sumber: Kecamatan Gayam Dalam Angka 2018

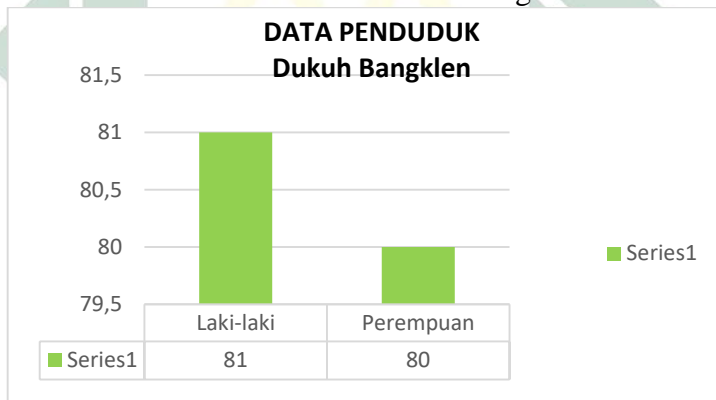
Dapat diketahui jumlah penduduk Desa Katur melalui tabel diatas, berdasarkan gender jumlah pria lebih banyak dibandingkan perempuan, gender pria berjumlah 2483 orang, sedangkan jumlah perempuan lebih sedikit yakni 2375 orang. Jumlah pria lebih unggul dengan jumlah 108 orang dibandingkan dengan jumlah personal perempuan. Jika dijumlahkan semua total masyarakat Desa Katur mencapai 4858 orang. Selanjutnya peneliti memaparkan jumlah penduduk Dukuh Bangklen, yang merupakan tempat berlangsungnya proses penelitian.

Asal mula nama Dukuh Bangklen menurut para sesepuh masyarakat, dahulu dukuh Bangklen berasal dari sebuah

nama tanaman yang disebut dengan pohon bangkle, konon ceritanya di wilayah Dukuh Bangklen banyak terdapat tanaman bangkle yang tumbuh di wilayah tersebut. pohon bangkle digunakan rempah-rempah atau campuran untuk bumbu masak pada zaman dahulu, berangsur-angsurnya waktu, orang sekitar menyebut daerah itu dengan sebutan Bangklen.

Jumlah Penduduk Dari hasil pemetaan yang telah kami lakukan, diketahui bahwasanya total jumlah penduduk Dukuh Bangklen yakni Berjumlah 161 yang terdiri dari jumlah laki-laki 81 sedangkan perempuan berjumlah 80. Data ini merupakan hasil sebaran angket yang telah dilakukan oleh peneliti.

Diagram 4.1
Data Penduduk Dukuh Bangklen



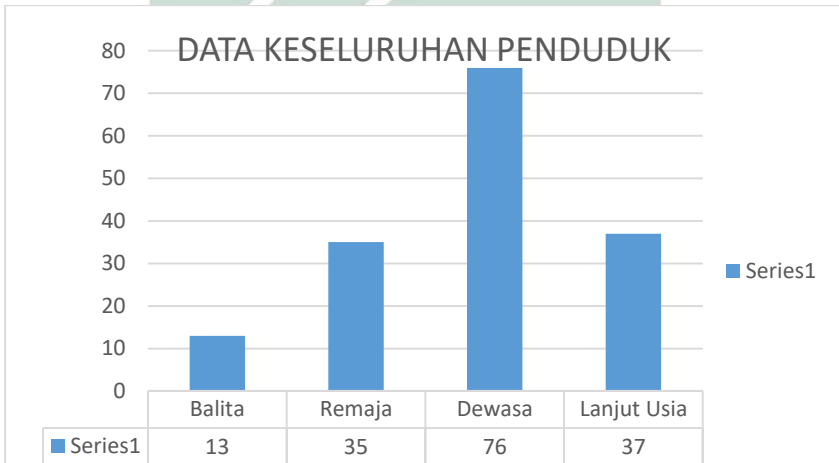
Sumber: Hasil sebaran instrumen untuk masyarakat dukuh Bangklen

Jumlah penduduk masyarakat Dukuh Bangklen terdiri dari jumlah laki-laki dan perempuan yang total penduduknya berjumlah 161 orang. Sedangkan yang laki-laki berjumlah 81 orang dan jumlah perempuan mencapai 80 orang. Sedangkan untuk jumlah yang memiliki kartu keluarga, penduduk Dukuh Bangklen mencapai 55 kartu keluarga.

Usia penduduk Dukuh Bangklen dapat digolongkan menjadi beberapa tahap, mulai dari tahap usia balita, usia

remaja, usia dewasa, dan usia lanjut. dari hasil pemetaan Dukuh Bangklen 2018, bisa diketahui Pemaparan dibawah yang menunjukkan bahwasanya yang terendah yakni di usia Balita yang yang berjumlah 13 balita disusul, di usia remaja yang berjumlah 35 orang, setelah itu diurutan selanjutnya usia dewasa yang berjumlah 76 orang, dan yang terakhir yang usia lanjut berjumlah 37 orang. Dapat diketahui masyarakat Dukuh Bangklen yang terbanyak ialah diusia dewasa.

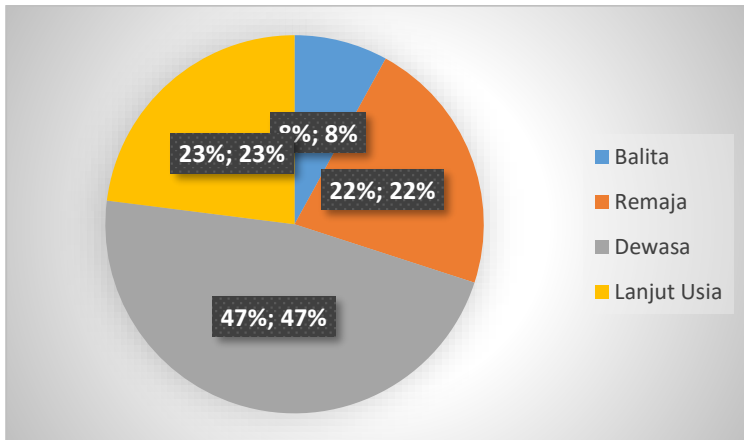
Diagram 4.2
Jumlah Penduduk



Sumber: Hasil sebar instrumen untuk masyarakat dukuh Bangklen

Gambar diatas merupakan pemaparan hasil pemetaan sosial 2018. Melalui diagram penduduk bertujuan mengetahui dan memudahkan proses pemahaman, sehingga pembaca dapat termudahkan. Selanjutnya jika jumlah penduduk Dukuh Bangklen dilihat dari persen diketahui melalui diagram dibawah ini:

Diagram 4.3
Data Persen Penduduk



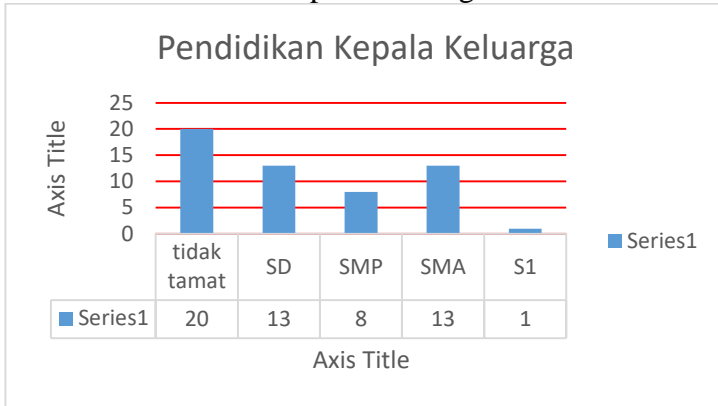
Sumber: Hasil sebar instrumen untuk masyarakat dukuh Bangklen

Dilihat dari presentase dapat diketahui dan dilihat dari jumlah persen penduduk menunjukkan yang terbanyak ialah usia dewasa dengan 47%, sedangkan yang paling sedikit di usia Balita dengan perolehan 8%, selanjutnya usia remaja dengan perolehan 22%, dan terakhir usia lanjut dengan perolehan sekitar 23%.

2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan kepala keluarga yang ada di dukuh Bangklen, dapat diketahui pendidikan kepala keluarga, tertinggi yakni tidak tamat SD mencapai 20 Orang, disusul dengan pendidikan SD yakni 13 orang, dilanjut lagi pendidikan SMP yang berjumlah 8 orang, sedangkan pendidikan SMA sebanyak 13 orang, artinya sama dengan SD, sedangkan untuk S1 hanya ada satu orang. Dibawah ini ada gambar, yang menunjukkan berapa persen tingkat pendidikan Kepala Keluarga.

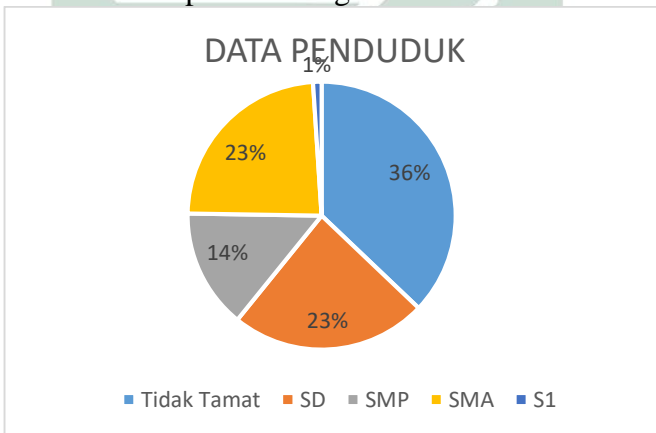
Diagram 4.4
Data Kepala Keluarga



Sumber: Hasil sebar instrumen untuk masyarakat dukuh Bangklen

Setelah diatas dipaparkan dan menunjukkan data kepala keluarga baik itu jumlah pendidikan mulai tidak tamat hingga ke tingkat sarjana. Sedangkan Dibawah ini akan dipaparkan data pendidikan masyarakat Dukuh Bangklen menurut dalam bentuk persen untuk mengetahui yakni antara lain:

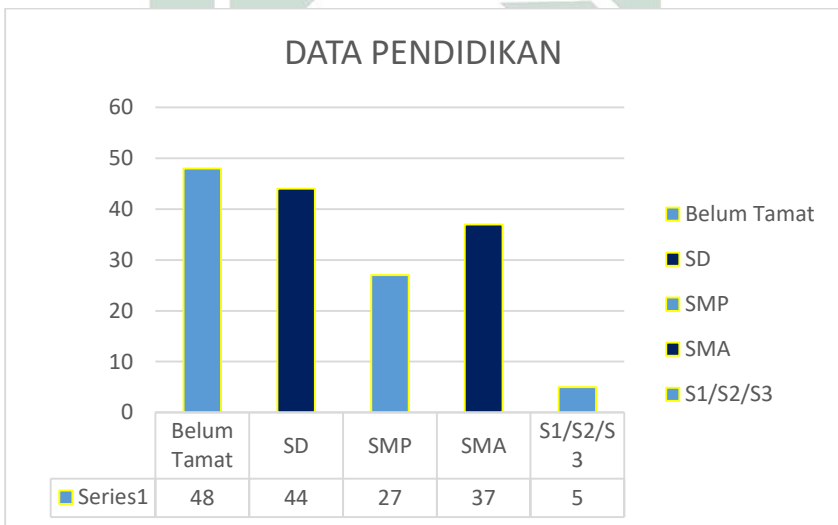
Diagram 4.5
Data Kepala Keluarga Dalam Persen



Sumber: Hasil sebar instrumen untuk masyarakat dukuh Bangklen

Diatas merupakan data pendidikan kepala keluarga sehingga secara jumlah akan berbeda dengan jumlah dibawah ini yakni data pendidikan secara keseluruhan. pemaparan jumlah pendidikan secara keseluruhan Dukuh Bangklen bertujuan untuk mengetahui jumlah data pendidikan orang secara keseluruhan. Diagram dibawah ini menunjukkan tingkat pendidikan secara keseluruhan masyarakat dukuh Bangklen diantaranya yaitu:

Diagram 4.6
Data Pendidikan Masyarakat Secara Keseluruhan

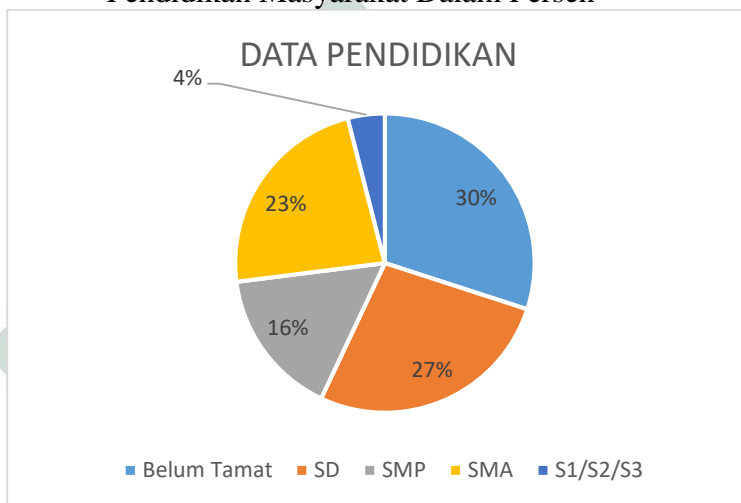


Sumber: Hasil sebar instrumen masyarakat dukuh Bangklen

Pendidikan di Dukuh Bangklen berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya angka belum tamat SD ada 48 orang. Urutan yang kedua yang lulus dari pendidikan sekolah dasar yang berjumlah 44 orang. urutan ketiga sekolah menengah atas mencapai 37 orang. selanjutnya urutan yang ke-4 di sekolah menengah pertama yang berjumlah 27 orang, dan yang menempati urutan terakhir

yakni berjumlah 5 orang, diantaranya yang lulus S1 ada dua orang sedangkan yang masih menempuh pendidikan S1 ada 3 orang. Dibawah ini adalah sajian pendidikan menurut persen bisa dilihat tingkat pendidikan masyarakat Dukuh Bangklen.

Diagram 4.7
Pendidikan Masyarakat Dalam Persen



Sumber: Hasil sebar instrumen masyarakat dukuh Bangklen

Data pendidikan diatas menunjukkan bahwasanya jumlah Masyarakat belum tamat SD lebih banyak dengan 30%, diikuti tamat SD dengan persentase 27%, kemudian SMA dengan persentase 23%, tamat SMP dengan persentase 16% dan yang terakhir pendidikan Strata satu dengan persentase 4% dibandingkan dengan lainnya. Dalam diagram diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Dukuh Bangklen menunjukkan lebih besar belum tamat SD, yang menunjukkan tingkat pendidikannya rendah. Meskipun tingkat rata-rata pendidikan orang tua yang rendah tetapi banyak orang tua yang berkeinginan menyekolahkan sampai

ke jenjang SMA atau bahkan lebih, sehingga mulai banyak masyarakat yang lulusan SMA khususnya kaum muda.

3. Ekonomi

Pekerjaan masyarakat kebanyakan di bidang agraris yakni bertani dan berkebun, rata-rata tanaman yang ditanam ialah padi ketika musim penghujan, sedangkan dimusim kemarau masyarakat menanam tanaman yang tahan terhadap kekeringan sepertihalnya tanaman jagung, kacang hijau, kedelai, dan kacang tanah. Mayoritas masyarakat mengandalkan sektor pertanian selain itu juga sektor peternakan yang dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai tabungan jangka menengah maupun jangka pendek.

Bertani tidak seperti pekerja pegawai negeri sipil atau buruh pabrik yang menerima gaji setiap bulan, sedangkan bertani harus rela menunggu waktu panen tiba untuk mempunyai penghasilan. Masyarakat menggantungkan perekonomiannya melalui kegiatan bertani mulai dari proses penanaman, perawatan dan proses pemanenan. Masyarakat Dukuh Bangklen menghasilkan beberapa komoditas hasil panen diantaranya yaitu:

Tabel 4.3
Tabel Setiap Panen

No	Tanaman	Hasil
1	Padi	107 Ton
2	Jagung	319,5 Kwintal
3	Kacang Hijau	31,9 Ton
4	Kedelai	26,7 Ton
5	Kacang Tanah	31 Kwintal

6	Jati	132 Tegak
---	------	-----------

Sumber: Hasil sebar instrumen masyarakat dukuh Bangklen

Dari tabel di atas, kita dapat melihat hasil panen berbagai tanaman dalam setahun, yaitu jumlah hasil panen padi sebanyak 107 ton, jagung 319,5 kwintal, kacang hijau sebanyak 31,9 ton, kedelai sebanyak 26,7 ton, kacang tanah 31 kwintal, dan tanaman jati ada 132 Tegakan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Maka bisa disimpulkan bahwa dalam setahun, tanaman yang paling banyak menghasilkan di Dukuh Bangklen adalah padi yaitu 107 ton. Sedangkan jati tidak termasuk dalam perbandingan tanaman yang lain karena mempunyai satuan ukur sendiri, yakni ukuran jumlah tegakan dan biasanya tanaman jati di daerah tersebut tidak untuk dijual tapi untuk tabungan jangka panjang, rata-rata masyarakat menanam tanaman jati untuk memperbaiki dan membangun rumah di masa mendatang.

Jenis peternakan di Dukuh Bangklen merupakan peternakan semi pertanian, yaitu beternak sambil bertani dan hanya dijadikan sampingan pekerjaan selain bertani. kebanyakan petani memelihara dengan tujuan untuk tabungan dan untuk kebutuhan yang tak terduga seperti halnya sakit, atau hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar dan kebutuhan mendadak para petani. Peternakan di Dukuh Bangklen masih belum menjadi hal utama untuk dijadikan mata pencaharian, sehingga masyarakat masih belum memprioritaskan kedalam usaha masyarakat. Dari hasil pemetaan sosial di Dukuh Bangklen diketahui jumlah hewan ternak yang terdata yakni antara lain:

Tabel 4.4

Tabel usaha ternak masyarakat

No.	Hewan Ternak	Jumlah
1	Sapi	50 ekor

2	Kambing	94 ekor
3	Ayam	394 ekor
4	Merpati	17 ekor
	Jumlah	555 ekor

Sumber: Hasil sebar instrumen untuk masyarakat dukuh Bangklen

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwasanya untuk jumlah ternak di Dukuh Bangklen antara lain: hewan ternak sapi berjumlah 50 ekor, hewan ternak kambing 94 ekor, ayam berjumlah 394 ekor, dan burung merpati 17 ekor, dengan total jumlah hewan yang dipelihara oleh masyarakat Dukuh Bangklen ada 555 ekor jumlah keseluruhan.

C. Adat Istiadat

Masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur merupakan masyarakat jawa yang religi, yang mana disetiap kegiatan masyarakat Dukuh Bangklen terdapat hubungannya antara islam dan budaya jawa. Hal ini sudah dilakukan sejak turun-temurun dari dahulu hingga sekarang, antara lain yaitu:

a. *Manganan* atau sedekah bumi

Manganan atau sedekah bumi merupakan sebuah wujud syukur yang dilakukan oleh masyarakat setiap setelah panen serentak. Kegiatan yang dilakukan adalah masyarakat berkumpul di tempat sumber mata air atau sumur yang ada di Dukuh tersebut, lalu disambung dengan hiburan wayang sampai sore dan pada malam hari juga dilanjut dengan kegiatan hiburan bisa wayang, tayuban, pengajian, dan kethoprak tergantung panitia penyelenggara. *Manganan* atau sedekah Bumi merupakan kegiatan rutin yang setiap tahun diadakan.

b. Bulutan atau Maulidan

Bulutan atau Maulidan adalah kegiatan yang diadakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperingati hari

kelahiran nabi besar Muhammad SAW yang dilakukan disetiap Mushola. Masyarakat membawa *berkatan* atau sajian nasi lalu dibawa ke mushola penyelenggara untuk nanti dibagikan, dengan diiringi pembacaan maulid al-barzanji. Hal ini membuktikan budaya islam yang sudah mengakar di masyarakat..

c. Selapanan

Selapanan adalah acara yang dilakukan tepat setelah bayi berusia 35 hari atau selapan. Perhitungan ini dilakukan berdasarkan kalender jawa, dimana masyarakat jawa menghitung hari dalam hitungan minggu sebanyak 7 hari (senin-minggu) dan hitungan pasaran dimana satu pasaran berjumlah 5 hari (pahing, pon, wage, kliwon, dan legi). Perhitungan selapan berasal dari perkalian antara 7 dan 5 yang menghasilkan 35 hari.

d. Megengan

Megengan merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga saat ini masih dilakukan, kegiatan tersebut berujuan untuk menyambut bulan suci ramadhan. Kegiatannya yakni kirim doa kepada sesepuhnya yang sudah meninggal, dengan bergantian disetiap rumah disekitarnya.

e. Ruwatan

Ruwatan merupakan budaya yang bertujuan menolak balak, yang digunakan sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya/kesalahannya yang berdampak kesialannya di dalam hidupnya. Bentuk kegiatannya yakni membaca surat yassin 42 kali dan dilanjut dengan bancak'an atau berkatan.

D. Pengorganisasian Masyarakat Melalui Ibu-ibu Dukuh Bangklen

Dalam pengorganisirannya membutuhkan partisipasi masyarakat Dukuh Bangklen untuk mencapai keberhasilan aksi, di Dukuh Bangklen ada beberapa kegiatan rutin yang

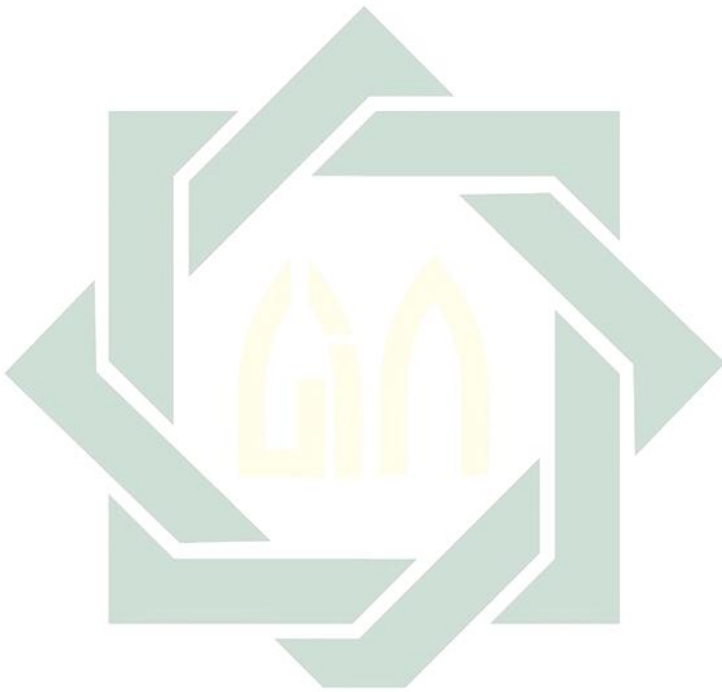
diadakan dalam sebulan satu kali, yakni pada waktu malam Jumat *pahing* dan bertempat di mushola tengah Dukuh Bangklen. Peserta yang mengikuti adalah seluruh masyarakat Dukuh Bangklen mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut, semua hadir dalam acara bertajuk tahlilan beserta kirim do'a berjamaah yang ditujukan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia. Acara yang sebulan dilaksanakan sekali membuat masyarakat harus meluangkan waktunya untuk dapat mengikuti kegiatan tahlilan berjamaah.

Masyarakat Dukuh Bangklen mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, bercocok tanam tidak hanya dilakukan oleh bapak-bapak tetapi peran ibu-ibu juga sangat membantu dari sejak proses penanaman bibit, masa perawatan, dan masa panen. Kegiatan berladang dan bertani adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat, sejak pagi hari hingga menjelang siang hari lalu dilanjutkan lagi ke ladang jam 2 dan sebagian berangkat setelah usai menjalankan sholat ashar dilakukan, untuk melanjutkan aktivitas yang belum terselesaikan.

Sasaran pengorganisasian dalam penelitian aksi yakni ibu-ibu masyarakat dukuh bangklen. Dapat diketahui bahwasanya ibu-ibu memiliki peran yang besar terkait dengan dunia dapur, yang diharapkan nantinya dapat melakukan kegiatan *home industri* dan dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga taraf kehidupan meningkat melalui kegiatan tersebut. Ibu-ibu dinilai lebih teliti dan cermat dalam hal memproduksi usaha pangan dan sudah terbiasa dalam urusan dapur. Hal ini membuat peneliti fokus untuk mengorganisir ibu-ibu untuk meningkatkan ekonomi melalui usaha pengolahan pasca panen tersebut.

peneliti mendekati ibu-ibu untuk bisa diajak belajar bersama dan berbagi pengalaman dalam bertani. Lalu peneliti mencoba untuk mengorganisir untuk dapat mengelola hasil panen jagung untuk meningkatkan kapasitas dan perekonomian masyarakat. Sehingga nantinya petani tidak

hanya bergantung pada penjualan hasil pasca panen saja, tetapi juga tercipta ekonomi kreatif baru melalui olahan jagung yang dapat dijual belikan.



BAB V

MENGURAI PERMASALAHAN PETANI JAGUNG

A. Realita yang Terjadi di Masyarakat Tani

Tanaman jagung merupakan tanaman yang sering ditanam dengan masa panen tiga sampai empat bulan. Hasil pasca panen masyarakat rata-rata menjual jagungnya kepada tengkulak dengan harga yang murah yakni Rp. 3000 sampai Rp. 4000 kalau untuk jagung yang sudah kering bijinya bisa dihargai Rp. 3.200, sehingga hasil yang didapat petani tergantung pada hasil pasca panen dan tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut.²³ Harga jual biji jagung yang rendah pasca panen membuat para petani mendapat keuntungan yang sedikit dan dinilai kurang mensejahterahkan maka hal itu perlu adanya inovasi guna meningkatkan ekonomi masyarakat tani.

Gambar 5.1
Petani Jagung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

²³ Wawancara dengan Rizqa Rahmawati (usia 27 tahun), pada tanggal 6 Desember 2019, pukul 15.34 WIB

Jagung merupakan tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat Dukuh Bangklen untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan perekonomian. Kegiatan sektor pertanian merupakan aktivitas yang dilakukan di masyarakat dan merupakan mata pencaharian yang paling utama. Untuk menanam jagung petani membutuhkan modal awal, yang digunakan untuk biaya penyiapan lahan yang nantinya akan ditanami, penyiapan lahan jagung menggunakan traktor dan jasa orang lain. Selain penyiapan lahan petani juga membutuhkan tenaga tanam untuk membantu dalam penanaman jagung, penanaman jagung cepat atau lambat tergantung pada luas lahan yang ditanam dan jumlah orang yang melakukan penanaman, semakin banyak orang yang melakukan semakin cepat, sebaliknya semakin sedikit orang yang menanam maka membutuhkan waktu lama untuk cepat selesai. Kegiatan bercocok tanam merupakan kegiatan yang penting dalam penanaman.

Dalam tahap selanjutnya juga membutuhkan biaya besar untuk membelikan pupuk yang digunakan untuk merawat tanaman jagung. Petani sudah menggunakan pupuk dan pestisida dalam membantu perawatan tanaman jagung. Disisi lain petani harus membeli pupuk untuk merawat, kalau tidak menggunakan pupuk yang digunakan, petani mengawatirkan hasil panen yang tidak maksimal. Maka dapat diketahui petani membutuhkan pupuk dan pestisida untuk digunakan dalam proses bertani, saat ini sudah tidak ada yang tidak menggunakan pupuk kimia, semua petani membutuhkan. Semenjak revolusi hijau yang diterapkan oleh Presiden Soeharto petani sudah mulai bergantung pada pupuk yang saat ini sudah beredar dikalangan masyarakat umum.

Selain harus menanam petani juga harus menyiapkan modal yang cukup. Untuk mengetahui modal yang dikeluarkan, kita harus mengetahui analisa usaha tani, yang bertujuan untuk mengetahui jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan dan hasil yang diperoleh ketika musim panen.

Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui biaya dan hasil, seperti halnya dibawah ini:

Tabel 5.1
Analisa Hasil Usaha Tani Dengan Luas 3200m

No.	Kebutuhan	Keterangan	Jumlah
1	Bibit jagung (NK 212)	3 kg @70.000	Rp. 210.000
2	Pupuk - Urea (2 karung) - Phonska (2 karung) - KCL (1 karung) - ZA	@100.000 @120.000 @130.000 (1 paket)	Rp. 200.000 Rp. 240.000 Rp.130.000 Rp. 80.000
3	Pestisida Penyiapan lahan - Roundup - Gramatone Pestisida massa Perawatan - Kayabat	1 botol 1botol 1 paket	Rp. 70.000 Rp. 70.000 Rp. 80.000
4	Jasa - Traktor - Tenaga orang tanam - Tenaga Perawatan - Penggilingan Jagung	Penyiapan lahan Massa tanam Massa Perawatan Pasca panen	Rp. 200.000 Rp. 200.000 Rp. 300.000 Rp. 150.000
	Jumlah		Rp. 1.930.000

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Untuk menanam jagung dengan luas lahan tanah 3200 meter persegi, petani membutuhkan bibit sebanyak 3 kg yang

dibeli dengan harga Rp. 210.000,-. Dalam masa penanaman, para petani juga menyiapkan pupuk urea, phonska, KCL, dan ZA yang berguna untuk menjaga kualitas hasilnya. Pupuk tersebut dibeli dengan harga yang totalnya mencapai Rp. 650.000,-. Dalam masa penyiapan lahan, pestisida dibutuhkan untuk membebaskan lahan dari rerumputan. Pestisida obat rumput yang dibeli oleh petani ialah obat *Roundup* dan obat *Gramatone* seharga Rp. 140.000,-. Sedangkan Kayabat adalah pestisida yang digunakan dalam masa perawatan yang dibeli dengan harga Rp. 80.000,-

Penanaman jagung di lahan 3200 meter persegi tidak bisa dikerjakan dengan sendiri. Petani membutuhkan jasa traktor, penanaman, perawatan, dan penggilingan jagung. Traktor dipakai untuk menyiapkan lahan yang akan ditanami, menghabiskan biaya Rp. 200.000,- Petani juga mamakai jasa orang lain untuk membantunya dalam proses penanaman, menghabiskan biaya Rp. 200.000,- begitu pula ketika masa perawatan dengan mengeluarkan biaya Rp. 300.000,- setelah panen, jagung digiling ke sebuah tempat dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 150.000,-. Maka biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk jasa ialah sebesar Rp. 850.000,- sedangkan total pengeluaran petani mulai dari penyiapan hingga panen ialah sebanyak Rp. 1.930.000,-.

Tabel 5.2

Analisa Pendapatan Hasil Usaha Tani

No.	Keterangan	Hasil
1	Hasil panen	1,3 ton Jagung (1.300 Kg) x Harga @3.200 = Rp. 4.160.000
2	Pendapatan	Rp. 4.160.000 - Rp. 1.930.000 = Rp. 2.230.000 (Setiap Panen dalam massa 4 Bulan)
	Total Pendapatan	Rp. 2.230.000 (Per-4 Bulan) dengan Luas tanah 3.200 meter persegi.

Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

Hasil panen jagung yang didapatkan oleh petani ialah 1,3 ton, yang kemudian dijual dengan harga Rp. 3.200,- perkilogramnya. Maka total penjualan jagung ialah Rp.4.160.000,- jika dikurangi pengeluaran sebelumnya yaitu Rp. 1.930.000,- maka pendapatan bersih petani adalah Rp. 2.230.000,-, yang bisa didapatkan oleh petani selama empat bulan sekali di tanah yang luasnya 3.200 meter persegi. Maka jika dikalkulasikan dalam waktu sebulan penghasilan yang didapat oleh para petani dari hasil panen jagung yakni jumlah bersih Rp. 557.500,-.

Petani tidak terbiasa dalam menjualkan hasil panennya secara langsung ke pasar ataupun kepedagang besar. Petani hanya mampu menjualnya kepada tengkulak yang ada di desa. Ketidakmampuan petani dilatarbelakangi tidak adanya pengetahuan dan pengalaman, sehingga mau tidak mau petani menjualnya ke tengkulak yang ada. Harga jagung yang tidak stabil tidak bisa diprediksi harga tetapnya, permasalahan yang sering terjadi adalah ketika panen jagung tiba, harga tiba-tiba menurun dan murah. Sedangkan tengkulak yang ada di Dukuh Bangklen hanya satu tak ada saingannya sehingga para petani tidak mengetahui harga pastinya berapa, hanya tahu yang disampaikan oleh tengkulak tersebut. Beberapa masyarakat mengeluh atas harga jagung yang murah dan kurang stabil ketika panen tiba. Menurut Ibu Ganisah:

“regone jagung murah kadang iy mudhun tergantung bakulle ngekei rego piro?, kadang iyo ndek ngisorre Rp. 3000,-, regone jagung sekilo wes iso Rp. 3.000,- wes sueneng le wong kene, mbuh regone jagung kok iso murah ngene”.²⁴ (harganya jagung murah kadang iya bisa turun tergantung pengepul memberi harga berapa?, terkadang iya dibawahnya Rp.3.000,-. Harga jagung satu kilogram bisa Rp. 3000,- sudah senang anak orang sini, entah bagaimana harga jagung kok bisa murah begini).

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ganisah (65 tahun), pada tanggal 4 Juni 2020

Kesejahteraan masyarakat bergantung pada harga yang ditentukan oleh tengkulak dan harga pasar yang rendah. Semakin menurunnya harga jagung yang terjadi, semakin membuat petani kurang dari sejahtera hingga menyebabkan kemiskinan dikalangan masyarakat bawah. Yang kaya bertambah kaya, yang miskin bertambah miskin, kata tersebut mengandung ungkapan yang cocok kalau melihat realita dikalangan masyarakat saat ini. petani tidak bisa menentukan atau memberikan harga jual jagung, petani hanya bisa memproduksi atau menanam jagung.

ketika musim panen selesai, keuntungan yang diperoleh sedikit dan bahkan petani hanya bisa mendapatkan uang yang cukup untuk menutupi biaya modal. Harga jagung dan perolehan hasil panen sangat mempengaruhi kelangsungan hidup petani, dimana petani bergantung pada hasil pertanian salah satunya tanaman jagung. Untuk menutupi kebutuhan sehari-sehari masyarakat terkadang mencari pekerjaan lain atau disebut dengan serabutan yakni melakukan kerja lain dan sampai merantau, seperti halnya menjadi buruh tani dan menjadi kuli bangunan. Petani melakukan pekerjaan lain juga untuk mencukupi modal untuk biaya tanam kembali, bahkan petani mencari uang pinjaman untuk digunakan modal menanam tanaman jagung.

Penurunan harga hasil panen tidak hanya terjadi pada jagung saja tetapi juga melanda ditanaman padi atau tanaman lainnya. Petani hanya bisa pasrah dengan keadaan jika harga sebuah komoditas turun, tidak ada yang dapat dilakukan oleh petani selain pasrah. Permasalahan harga yang turun perlu adanyaantisipasi dan perencanaan yang matang untuk mengurangi dampak yang diakibatkan. Petani rela menjual hasil panennya dengan harga yang murah ke tengkulak supaya dapat dibuat modal untuk biaya menanam jagung ataupun komoditas tanaman lain.

Ketika waktu tanam tiba petani membutuhkan bibit jagung yang berkualitas, saat ini petani untuk mendapatkan hasil

yang melimpah, petani harus membeli bibit jagung dengan harga Rp.70.000 dengan berat tiga kilogram. Hal tersebut berbeda dengan zaman dahulu. Padahal zaman dahulu untuk menanam jagung yakni dengan menggunakan bibit lokal, sekarang bibit lokal itu sudah tidak ada dan tergantikan oleh produksi bibit jagung hasil pabrik. Komoditas jagung lokal yang hilang membuat para petani bergantung pada bibit hasil produksi jagung pabrik. Setiap musim tanam tiba petani selalu membutuhkan bibit jagung hasil pabrik untuk ditanam, dengan mencari bibit jagung tersebut di toko pertanian.

Selain itu juga masyarakat dari tahun-ketahun lahannya semakin berkurang. Dahulu masyarakat memiliki lahan yang luas, lalu dari tahun ketahun lahan yang luas tersebut dibagi-bagikan keanak-anaknya, sedangkan anaknya tidak hanya satu tetapi juga ada yang dua, tiga, empat, dan lima. Sehingga pembagianpun harus merata untuk dibagikan kepada anak-anaknya. Di sisi lain dibagikan kepada anaknya, terkadang ada kebutuhan yang mendesak, seperti halnya sakit yang membutuhkan biaya tak kecil hingga menyebabkan tanahnya dijual. Sehingga hal itu membuat petani harus menjual tanahnya supaya bisa menutupi keperluan kebutuhan tersebut. Kepemilikan tanah semakin hari semakin berkurang, beda dengan zaman dahulu orangnya tidak sebanyak saat ini. dulu kalau ada keinginan punya tanah yang luas iya harus membersihkan hutan. Kalau sekarang untuk mendapatkan tanah iya harus membeli dengan harga yang mahal, harga tanah saat ini merangkak naik keatas, tidak semua orang bisa mampu membeli tanah.

Tabel 5.3

Timeline history

No	Keterangan Penggu	2000	2005	2010	2015	2020	Keterangan
.							

	naan Bibit						
1	Bibit Jagung Lokal	00000	0000	00	0	-	Dari tahun ketahun semakin berkurang hingga menyebabkan tidak ada
2	Bibit Jagung Pabrik	0	00	000	0000	00000	Dari tahun ketahun meningkat
3	Kepemilikan Lahan	00000	0000	0000	000	000	Lahan pertanian di desa bentuknya masih tetap, tidak ada aktivitas perubahan fungsi lahan, yang terjadi

							adalah kepemilikan lahan yang berkurang dikarenakan dibagi-bagi antar saudara atau ke anak cucunya
--	--	--	--	--	--	--	--

Hasil dari FGD bersama masyarakat

Tabel diatas menunjukkan penggunaan bibit jagung untuk bertani, ditabel tersebut ada dua kategori yakni kategori bibit lokal dan kategori bibit dari pabrik. Dapat diketahui bahwasanya penggunaan bibit jagung lokal dari tahun ketahun menurun sehingga minat petani dalam menanam bibit jagung lokal berkurang. Sedangkan penggunaan bibit jagung dari pabrik yang awalnya belum ada di masyarakat, sekarang menjadi dominan dalam penggunaannya. penggunaan dari tahun ketahun selalu meningkat dan dominan hingga membuat bibit lokal menjadi tidak ada. Penggunaan bibit pabrik membuat para petani mengeluarkan uang untuk mendapatkan bibit dari toko pertanian. hal itu menyebabkan beban pengeluaran menjadi bertambah yang sebelumnya tidak membeli bibit, sekarang harus mengeluarkan uang untuk mendapatkan bibit yang unggul, sehingga bibit dari hasil pabrik menjadi solusi.

Masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur ada dua kategori yaitu wilayah yang mudah air dan wilayah sulit air. Wilayah

yang mudah air setiap tahunnya akan ditanami padi terus-menerus hal itu dikarenakan hasil padi lebih berharga dibandingkan dengan menanam jagung. Sedangkan wilayah yang sulit air masyarakat menginisiasi lahan supaya tetap produktif dengan tanaman jagung, kacang hijau, dan tanaman yang bisa hidup di musim kemarau, dengan cara melakukan masa tanam menyesuaikan musim. Wilayah yang sulit air akan mengandalkan air hujan untuk bisa menanam padi. Masyarakat tani sudah terbiasa dalam menanam sesuai dengan musimnya dan mengetahui prediksi waktu untuk menanam dan masa panen, dengan pengetahuan lokal yang sudah dimiliki. peneliti berusaha mengajak untuk mengenali kalender musim untuk mengurangi dan mencegah kegagalan panen dikarenakan perubahan cuaca saat ini.

Tabel 5.4
Kalender Musim Wilayah Tadah Hujan

No.	Keterangan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pembenihan Padi	★	★									★	
2	Tanam Padi		★	★									★
3	Panen Padi		★			★	★						
4	Tanam Tembakau				★	★	★						
5	Panen Tembakau								★	★			
6	Tanam Jagung	★	★								★		

7	Panen Jagung	★				★	★							★
---	--------------	---	--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	---

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Tabel diatas dapat diketahui bahwasanya di Dukuh Bangklen masyarakatnya tidak menanam tanaman yang sejenis dalam sepanjang tahun, setiap musim kemarau dan penghujan memiliki tanaman yang berbeda-beda. Petani memulai pembenihan padi dimulai dibulan 11, bulan 1, dan bulan 2. Untuk pembenihan padi bulan 11 maka petani menanam padi sekitaran awal bulan 12 lalu setelah itu perawatan padi hingga pada awal bulan 2 akan Panen. Untuk pembenihan padi bulan 1 maka penanaman akan dimulai pada bulan 2, lalu disusul ketika panen pada bulan 5. Dan yang terakhir jika petani melakukan pembenihan dibulan 2 maka penanaman padi akan dilakukan pada bulan 3, setelah petani merawat hingga waktu panen, waktu panen akan terjadi pada bulan ke-6. Masyarakat dalam menyesuaikan pada musimnya dan akan terjadi bulan-bulan tersebut ditakutkan kalau tidak pada bulan tersebut petani tidak mendapatkan air hujan.

Di musim pergantian dari musim penghujan hingga waktu kemarau, petani menanam tanaman yang tahan tanpa dengan air seperti halnya tembakau atau jagung. Musim tanam tembakau terjadi akhir bulan april, lalu mei, dan juni dan akan dapat dipanen pada bulan Agustus dan bulan september. Petani tembakau yang diambil yaitu daunnya, dimulai dengan memetik daunnya dari bawah terlebih dahulu hingga sampai ujung atasnya, dan pengambilan diambil ketika daun sudah matang dengan ditandai daun sudah berwarna hijau kekuningan. Petani menanam tembakau yaitu dengan bermitra dengan perusahaan rokok dan jika tidak ada kemitraan, maka petani enggan untuk menanam tembakau hal itu dikarenakan petani belum bisa melakukan dipemasaran

dan kuatir tembakau tersebut tidak laku sehingga kerugian yang tidak diharapkan bisa terjadi.

Selain tembakau, petani lebih suka menanam tanaman jagung dimana perawatannya lebih mudah dibandingkan dengan tanaman lainnya. Hal itu disampaikan oleh ibu Siti Rokayah:

“luweh enak nandur jagung ta, wong tanduran jagung ngurusi karo ngemess ndek awal terus iso ditinggal liyane, rekosone lho gak nemen-nemen”, (lebih enak tanam jagung, kalau tanam jagung merawatnya diawal dan pemberian pupuk diawal setelah itu bisa ditinggal untuk yang lainnya, kerjanya gak terlalu memberatkan).²⁵

Tanaman jagung mulai ditanam pada bulan Januari dan februari dan akan panen pada bulan mei dan juni, dan periode kedua yakni waktu tanam pada bulan nopember, lalu petani merawat tanamannya dengan pemupukan yang berkala dan selain itu petani melakukan *“danger”* (Petani membersihkan rumput dengan memakai cangkul), setelah selesai melakukan, petani tinggal menunggu hasil panennya yang akan dilakukan pada bulan akhir desember dan awal januari.

B. Ketergantungan dan Kurangnya Kapasitas Petani dalam Memanfaatkan Hasil Pasca Panen

Di wilayah Dukuh Bangklen Desa Katur masyarakat petani memiliki ketergantungan terhadap bahan baku pertanian yakni benih dan pupuk yang sering digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan dasar. Semua penduduk desa menggunakan bahan-bahan dari pabrik baik itu pupuk dan bibit benih sehingga masyarakat harus merogoh uang untuk pembelian bahan itu belum lagi kalo gagal panen. Hal ini disebabkan oleh ketidaksadaran untuk berubah dan kurangnya pengetahuan kapasitas dalam membuat pupuk

²⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Rokayah (34 tahun), pada tanggal 6 maret 2020

maupun benih, mengelola pertanian dengan bahan pupuk organik dan pemanfaatan lingkungan yang alami, dan menggunakan bahan yang bisa membahayakan dan mengurangi unsur hara. Padahal dibutuhkan untuk berubah baik dari sektor pertanian kimia ke pertanian non kimia.

Bertahun-tahun sudah ketergantungan petani terhadap produk pabrik selalu ada. namun masyarakat *urban* tidak pernah menyadari bahwa ada faktor yang mempengaruhi mereka bergantung yakni semenjak bapak Presiden Soeharto menerapkan kebijakan revolusi hijau. Selama ini mereka masih tetap berlanjut dalam menggunakan kimia sebagai solusi untuk kegiatan pertanian mereka. Mereka merasa sudah bisa dengan baik menggunakan kimia, walau dampaknya saat ini masih belum bisa disadari dan belum tahu dampak kedepannya, daripada menggunakan organik nanti panennya belum bisa menghasilkan panen yang melimpah dan maksimal. Agar masyarakat petani mandiri dalam pertanian, maka hendaknya dibutuhkan terobosan-terobosan untuk menciptakan bagaimana caranya petani berminat untuk kembali lagi menggunakan cara dahulu. Maka sejak saat itu perlu adanya pengorganisasian masyarakat dengan tujuan menumbuhkan sikap kesadaran kritis bagaimana cara kita untuk mencapai sebuah kemandirian baik dalam proses penanaman, pemeliharaan hingga sampai dengan proses pengolahan menjadi sebuah hasil produk.

Saat ini masyarakat petani hanya berfokus pada kegiatan tanam-menanam, sehingga membuat masyarakat petani hanya berpangku tangan pada sektor agraris, padahal disisi lain ada sektor yang dapat meningkatkan perekonomian. Melalui inovasi produk yang dapat dilakukan oleh para petani. kurangnya minat petani dalam mengelola hasil pasca panen membuat masyarakat tidak produktif dalam menghasilkan hasil karya produk pasca panen. Dengan adanya inovasi produk pangan ekonomi juga berkembang dan petani tidak hanya bergantung pada sektor agraris tetapi

juga sektor ekonomi kreatif. Kurangnya pengetahuan dan kapasitas petani dapat dilatih dan belajar secara bersama-sama. Yang terpenting adalah kemauan untuk dapat melakukan perubahan yang muncul di masyarakat itu sendiri. Dengan begitu perubahan untuk mengurangi rendahnya harga panen jagung mendapatkan solusi dan tertangani.

C. Belum Adanya Kelompok Kewirausahaan Masyarakat Tani

Kelompok tani di desa merupakan sebuah kumpulan antar individu atau masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Masyarakat tidak memiliki kekuatan atau keberdayaan ketika masa panen yang jika dijual hasil pasca panen jagung tersebut murah. Dengan harga yang kadang naik kadang turun. Sebenarnya pembentukan kelompok merupakan salah satu upaya untuk memperkuat keberadaan masyarakat. Masyarakat saat ini tidak dapat menjual hasil pertaniannya kecuali melalui tengkulak. Sedangkan tengkulak di Dukuh Bangklen Desa Katur hanya ada satu orang tengkulak, sehingga tidak ada saingannya sehingga harga pastinya, petani tidak mengetahui kecuali dari harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak tersebut.

Gambar 5.2

Petani Jagung Melakukan Pemisahan Jagung Dengan Kulit



Sumber: Dokumentasi Peneliti

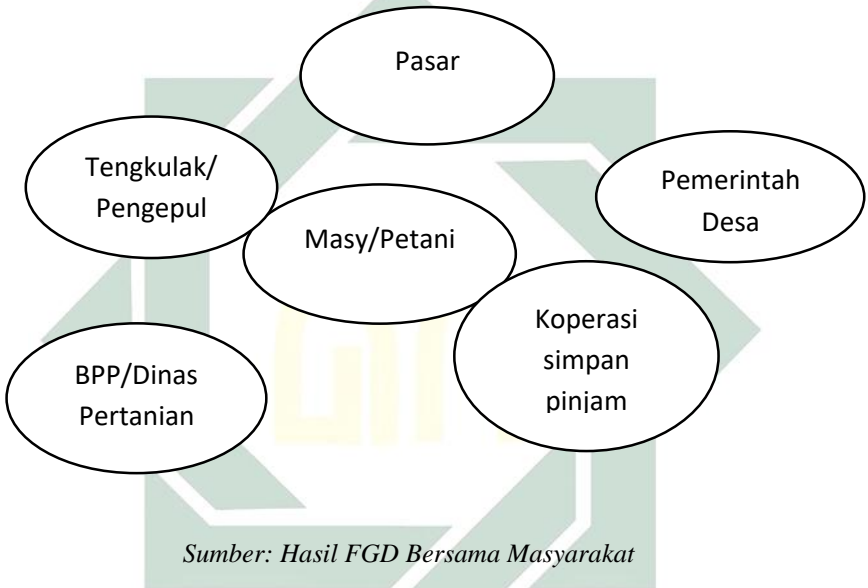
Keberadaannya tengkulak merupakan salah satu penghubung atau pihak ketiga, antara masyarakat dengan pembeli utama. Petani menjual kepada tengkulak juga dilatarbelakangi karena faktor tidak mau bersusah payah mencari pedagang lainnya atau menjual hasil pertaniannya ke pasar sendiri. Disisi lain di Dukuh Bangklen tidak ada kelompok yang mengatasi hasil pasca panen, sehingga orang lebih menjualnya ke tengkulak. Pembentukan kelompok merupakan ajang tempat belajar dan proses perencanaan kedepannya yang diharapkan dapat mampu mengatasi permasalahan pertanian yang ada.

Latar belakang terbentuknya kelompok yakni untuk menjawab tantangan yang perlu dihadapi oleh masyarakat. Selama ini masyarakat tidak bisa menjawab permasalahan harga yang tidak stabil ketika panen. Masyarakat hanya bisa menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak, selain itu tidak ada lagi. Selain itu ketika panen tiba, dengan harga yang tidak dapat dprediksi oleh petani, terkadang harga semakin turun yang biasanya Rp. 3.200,- bisa menjadi Rp. 3.000,-, dan hal

itu belum diketahui penyebab utama bisa turunnya harga. Inisiasi pembentukan kelompok itu sendiri merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan kinerja aktif dan dapat menghasilkan terobosan baru dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti halnya koperasi atau lembaga keuangan.

Diagram 5.1

Diagram Venn Pengaruh Hubungan Petani dengan Pihak Lain



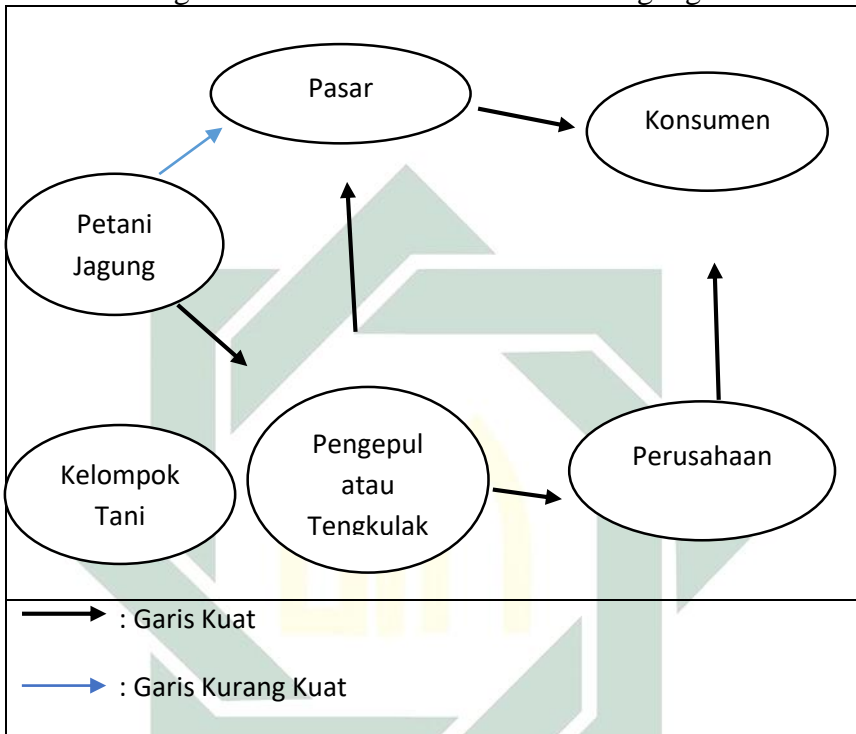
Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

Gambar diagram venn diatas untuk memudahkan dalam membaca dan memahami pengaruh dan hubungan antara masyarakat dengan lembaga yang lainnya. Gambar *oval* diatas menunjukkan kelompok atau lembaga yang ada di masyarakat, semakin dekatnya maka menunjukkan pengaruh dan hubungannya kuat, sebaliknya semakin berjauhan maka pengaruh dan hubungannya lemah. Masyarakat menunjukkan ada dua yang sangat mempengaruhi yakni tengkulak dan lembaga permodalan atau koperasi simpan pinjam. Lembaga permodalan di masyarakat sangat dirasakan untuk membantu petani dalam menyiapkan modal untuk bertanam tetapi disini

lain, adanya koperasi membuat masyarakat mempunyai hutang ke pihak lain bahkan dengan mempunyai hutang tersebut, membuat masyarakat harus bergantung hingga membuat tidak berdaya karena hutang yang dimiliki. Kedua pengaruh adanya hubungan antara masyarakat dengan tengkulak yakni masyarakat dapat terbantu untuk menjual komoditas jagungnya ketika panen dan disisi lain membuat masyarakat bergantung terhadap tengkulak. Tengkulak bisa saja memainkan harga, perlu ada kelompok pembanding untuk dapat mengatur harga. Petani saat ini hanya merasakan harga yang rendah tetapi tidak tahu harus bagaimana lagi untuk mengatasi permasalahannya.

Hubungan masyarakat dengan pemerintah desa dalam hal meningkatkan perekonomian saat ini belum ada, perlu adanya inisiasi antara pemerintah desa dengan masyarakat sipil. Pemerintah desa saat ini hanya bisa melayani administrasi, belum adanya kebijakan yang dapat membantu kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam diagram venn menggambarkan belum ada hubungan dan pengaruh yang lebih, untuk mengurangi dan membantu masyarakat. Perlu adanya dorongan dan masukan untuk pemerintah desa. Selain itu adanya Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas pertanian saat ini belum ada kontribusi di masyarakat. Petani dibiarkan tanpa adanya bimbingan dan pengawasan terkait penanaman tanaman pangan yang baik. Masyarakat sebenarnya membutuhkan peran dari dinas pertanian untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri.

Diagram 5.2
Diagram Alur Distribusi Hasil Panen Jagung



Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

Diagram alur diatas menjelaskan tentang bagaimana alur distribusi hasil pertanian dari masyarakat petani hingga ketempat konsumen. Gambar diatas merupakan ilustrasi yang terjadi di lapangan. Petani jagung saat ini hanya bisa menjual hasil panennya melalui dua macam kategori yang pertama menjual jagungnya melalui pasar disekitarnya dan yang kedua yakni melalui pengepul atau tengkulak. Pasar merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual, realitanya petani enggan untuk dapat menjualnya sendiri, petani lebih suka menanam kembali daripada untuk dapat menjualnya di pasar. Kebiasaan petani yang hanya bercocok

tanam membuat petani tidak mempunyai keterampilan untuk pedagang ataupun pemasaran. Perlu adanya tekad untuk saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Adanya kelompok sangat diperlukan dengan tujuan memperkuat jaringan dan memperkuat masyarakat Dukuh Bangklen.

D. Kebijakan Pemerintah Belum Mengarah Pengembangan Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh pemerintah dalam mensejahterahkan rakyatnya. Dengan kebijakanlah pemerintah dapat mengatur segala aturan yang adil dan dapat dirasakan oleh semua pihak. mensejahterahkan masyarakat petani tidak mudah butuh kajian dan aksi yang dapat dirasakan semuanya, ada beberapa faktor yang membuat masyarakat petani menjadi tidak mampu yang disebabkan karena ada lima faktor antara lain yaitu²⁶.

1. Kepemilikan Lahan

Kegiatan bertani tidak lepas dengan adanya lahan, lahan merupakan sektor terpenting dalam hal pertanian. adanya lahan dapat menunjang kegiatan tanam-menanam para petani. Kesejahteraan petani juga bisa dilihat dari kepemilikan lahan pertanian, semakin luas garapannya maka hasil panen yang diperoleh juga akan lebih banyak, sebaliknya garapan lahan pertanian yang sedikit, maka petani memperoleh hasil panen yang begitu sedikit. Maka dengan begitu kesejahteraan petani bergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh para petani. kepemilikan luas lahan pertanian di Jawa dari tahun ketahun menurun, jika letak lahan pertanian di desa maka berkurangnya disebabkan karena pembagian luas lahan ke anak dan cucu-cucunya. Sehingga yang awalnya luas

²⁶ Tubagus Hasanudin, Dame Trully G dan Teguh Endaryanto. Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Jurnal Agrikultura 2009, 20(3), Hal. 164-170

lahan yang dimiliki akan berkurang dengan pembagian kepemilikan lahan ke anak dan cucu-cucunya. Sedangkan luas kepemilikan lahan di daerah perkotaan biasanya terjadi dikarenakan untuk daerah permukiman, infrastruktur, dan bangunan lainnya. Semakin sempit lahan yang digarap oleh masyarakat dalambertani, maka hasil panen juga akan berkurang. sehingga dapat berdampak dikalangan masyarakat petani yang bisa menyebabkan bekurangnya kesejahteraan. Petani bergantung pada luas lahan yang dimilikinya untuk mencukupi segala kebutuhan sehari-harinya, tidak ada lagi pekerjaan yang bisa dikerjakan selain bertani.

2. Struktur Pasar

Masyarakat Dukuh Bangklen dalam memanfaatkan struktur pasar tidak begitu ikut memainkan, masyarakat hanya dapat melakukan aktivitas produksi tanam dan panen. Masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan pemasaran di pasar, sehingga masyarakat hanya bisa menjual dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak. Sedangkan tengkulak lebih menguasai struktur pasar dibandingkan dengan petani. Petani hanya mampu menjual hasil pertaniannya dengan harga yang sudah ditentukan, petani rela menjual hasil panennya dengan harga yang murah walau hanya bisa dapat kembali modal yang dulu pernah dikeluarkan untuk biaya tanam.

3. Kelembagaan

Tidak adanya kelembagaan merupakan salah satu penyebab ketidakmampuan para petani atau masyarakat Dukuh Bangklen. Tidak adanya sebuah lembaga menyebabkan tidak tersedianya tempat penjualan ketika panen raya, membuat petani tidak mampu menjual jagung hasil panennya sehingga dengan begitu petani hanya pasrah ke pengepul atau tengkulak untuk bisa menjual. Sehingga ketergantungan petani terhadap

tengkulak bertambah. Perlu adanya lembaga sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan harga ketika panen raya dan petani tidak mudah untuk dibodohi.

4. Sumber Daya Manusia

Kemiskinan disebabkan pula karena sumber daya manusia yang tidak mumpuni, sehingga masyarakat memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah. Sumber daya manusia yang tidak didukung akan berdampak inovasi dalam segi pertanian akan stagnan dan tidak dapat berkembang.

5. Budaya

Budaya jawa dan di desa pada umumnya selalu mengadakan *bancakan wiwit* yang terjadi sebelum panen selain itu juga ada upacara sedekah bumi yang terjadi setelah panen serentak setelah usai. Masyarakat tidak hanya membutuhkan modal untuk biaya masa tanam tetapi masyarakat juga membutuhkan biaya untuk biaya *bancakan wiwit* dan iuran untuk mengadakan biaya sedekah bumi. Hal itu merupakan budaya yang sudah turun-menurun, sehingga masyarakat tidak bisa meninggalkan budaya tersebut. Semua pihak mendukung untuk dapat menyelenggarakan acara tersebut, dari masyarakat kalangan bawah hingga yang punya jabatan yang lebih tinggi.

Pemerintah banyak membuat kebijakan-kebijakan untuk pertanian, tetapi kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah belum terlalu menambah kesejahteraan masyarakat petani. kebijakan saat ini yang paling dirasa ialah subsidi pupuk dari pemerintah, subsidi pupuk dirasa masih belum cukup membuat kesejahteraan, hal ini senada yang disampaikan oleh bapak Yakub:

“mes tekan pemerintah, pembagiannya iyo ijek kurang cukup, sakjane io perlu ditambah maneh, nakpas usum tandur iyo cepet-cepetan nakgak ngunu iyo gak oleh mess, kadang iyo sampai langka golek mes perlu tunggu

gelombang sak wesse”. (pupuk subsidi dari pemerintah, pembagiannya iya masih kurang cukup, sebaiknya iya perlu untuk ditambah lagi, kalau sudah musim tanam iya harus ikut cepat-cepatan kalau gak begitu iya, tidak dapat pupuk, kadang iya sampai langka mencari pupuknya, perlu menunggu gelombang selanjutnya).²⁷

Kebijakan pemerintah saat ini yang dirasakan hanya pupuk yang di subsidi oleh pemerintah itupun harus cepat-cepat untuk mendapatkannya supaya tidak cepat habis. Kebijakan pupuk subsidi dirasa masih kurang, permasalahan masyarakat tidak hanya pada pupuk dan perawatan saja tetapi juga perlu ke ranah lainnya, seperti halnya harga yang dijamin oleh pemerintah untuk dapat stabil harga pasca panen, saat ini petani tidak mengetahui harga pasti untuk panen satu bulan yang akan mendatang. Permasalahan yang dialami masyarakat yakni ketika panen raya tiba, harga jagung turun sehingga petani merasa rugi dan yang diharapkan tidak sebanding dengan jerih payahnya. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. kebijakan dirasa akan berhasil jika kebijakan tersebut lahir atas permintaan masyarakat, dibuat untuk mendukung kesejahteraan bersama.

Kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga sangat perlu untuk dilakukan melalui beberapa usaha-usaha yang dapat dilakukan. Sehingga dengan adanya peran pemerintah yang ikut dalam menstabilkan harga dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Petani saat ini merasakan kurangnya harga yang stabil, ketika panen tiba masyarakat banyak merasakan semakin menurunnya harga jagung yang telah dipanen, sehingga mau tidak mau petani harus menjual

²⁷ Bapak Yakub (75 tahun), pada tanggal 27 Maret 2020

dengan harga yang murah. Seperti halnya yang dialami oleh Bapak Rhatik:

“regone jagung gabah anak pas wayah panen serentak iyo murah, tapi nakgak dan di edol iyo gak ndue modal maneh gawe nandur”, (harganya Jagung dan gabah ketika waktu panen serentak rata-rata murah, tetapi kalau gak dijual. ketika dijual iya gak punya modal lagi buat biaya tanam kembali).²⁸

Permasalahan petani yakni penyediaan modal yang rentan hutang ke rentenir dan ketika panen harga komoditi yang tidak stabil sehingga perlu adanya kebijakan dari pemerintah terkait untuk mengatasi permasalahan yang ada.

²⁸ Bapak Rhatik (Usia 56), pada tanggal 27 Maret 2020

BAB VI

PROSES DINAMIKA PENDAMPINGAN

A. Proses Awal Bersama Masyarakat sekaligus Membangun Kepercayaan

Penulis mencoba untuk mengamati dan memperhatikan kondisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Proses bermasyarakat dan saling mengenal sudah terbangun semenjak kecil hingga beranjak mulai dewasa yakni berumur 22 tahun. Proses terjadinya aksi ini dimulai dari tugas perkuliahan yang fokus pada kegiatan lapangan, dimulai dari pengamatan dan pemetaan sosial yang dilakukan di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. dari situlah tahap awal dimulai yakni mengetahui dan mengamati permasalahan yang dialami oleh petani di Dukuh Bangklen.

Selanjutnya untuk membangun partisipasi dengan masyarakat, peneliti mencoba ikut aktif dalam bermasyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan tahlil yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang mayoritas bapak-bapak setiap malam jumatnya, dengan mengikuti kegiatan tersebut peneliti dapat informasi yang didapat. selain itu juga untuk menggali yang lebih dalam lagi, peneliti mencari sumber melalui diskusi di warung kopi. Pembahasan yang panjang tentang pertanian, yang berkaitan dengan masa penanaman dan perawatan dua unsur tersebut yang sering dibahas dikalangan masyarakat. Belum adanya pembahasan yang lebih untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Dukuh Bangklen. Pada masa pasca panen tiba, mulai muncul permasalahan terkait harga jagung yang rendah dan belum adanya harga yang tetap dan stabil.

Diskusi dimulai pada rutinan tahlil yang dilaksanakan oleh bapak-bapak. Dari pembahasan malam hari itu, peneliti

mengetahui bapak-bapak lebih aktif di ladang dan sawah, sehingga untuk urusan pengolahan bapak-bapak kurang mengetahui, sehingga peneliti hanya mendapatkan informasi tentang proses tanaman jagung. Bapak-bapak agak enggan untuk ikut pelatihan pengolahan hasil pasca panen. sehingga untuk urusan pengolahan lebih baiknya dengan ibu-ibu masyarakat Dukuh Bangklen yang lebih mengetahui. Proses pengorganisasian merupakan awal untuk pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan produk pangan. Pelibatan ibu-ibu merupakan hal yang utama untuk mendorong kesadaran dalam peningkatan ekonomi di tengah masyarakat bawah, sehingga nantinya dapat menginspirasi dukuh lainnya atau desa lainnya.

Dilain waktu peneliti mendekati dan membangun partisipasi. Dengan diskusi bersama ibu-ibu setelah sholat berjamaah, lalu bertanya-tanya tentang kegiatan taninya. Disitulah awal proses pendekatan kepada ibu-ibu untuk membahas permasalahan yang dihadapi saat ini, dari diskusi awal itu sedikit demi sedikit peneliti dekat dengan ibu-ibu. Dengan modal bertanya, keakraban mulai dibangun oleh peneliti. Selanjutnya peneliti mencoba untuk menggali informasi yang lebih dalam. Tidak cukup itu peneliti harus berusaha untuk mengenali karakteristik ibu-ibu, dengan mengenal karakter masyarakat khususnya ibu-ibu dengan begitu peneliti mengetahui sikap dan peran yang akan dihadapi nanti, banyak ibu-ibu yang mengikuti sholat jamaah, lalu setelah sholat jamaah usai, peneliti mencoba untuk menghampiri dan berdiskusi.

B. Membangun Kesadaran Kritis Ibu-ibu Masyarakat Dukuh Bangklen

Membangun gagasan bersama masyarakat tidak mudah, butuh usaha-usaha yang harus dilakukan, untuk membangun gagasan peneliti harus membaca literatur dan refrensi untuk dibagikan dan diceritakan di masyarakat. Untuk membangun

kesadaran kritis peneliti harus dekat dengan masyarakat dengan begitu peneliti dapat membaaur dengan masyarakat khususnya ibu-ibu. Diawali dengan diskusi kecil-kecilan dan bertemu secara langsung peneliti dapat mengenal dekat dengan ibu-ibu. Selanjutnya peneliti berkordinasi dengan ibu-ibu untuk mengadakan pertemuan di mushola. Pada petemuan awal tersebut, *Focus Group Discussion* menghasilkan beberapa hal yang pertama tentang kalender musim penanaman, bibit dan pupuk yang digunakan, dan permasalahan harga jagung yang rendah.

Dengan mengetahui kalender musim peneliti menjelaskan dengan menggunakan kalender musim, masyarakat dapat menentukan waktu penanaman yang tepat sehingga masyarakat dalam memprediksi iklim dan cuaca lebih termudahkan. Lalu pembahasan yang kedua yaitu penggunaan bibit dan pupuk yang mayoritas sudah menggunakan produk dari hasil pabrik. Dalam kenyataannya masyarakat sudah menggunakan produk hasil pabrik sehingga masyarakat Dukuh Bangklen yang sebelumnya belum menggunakan menjadi pengguna, akhirnya dengan begitu masyarakat menjadi bergantung dari hasil produksi pabrik. Masyarakat Dukuh Bangklen dahulu menggunakan bibit lokal yang didapat tanpa harus membeli di toko, sehingga beban yang harus dikeluarkan dalam proses biaya penanaman sedikit.

Selain itu masyarakat Dukuh Bangklen menghadapi masalah lain, sepertihalnya murahnya harga komoditas jagung. Ketika panen tiba, harga jagung bisa menjadi murah. Hal ini tidak mampu dikendalikan oleh masyarakat terkait harga yang murah. Petani membutuhkan penguatan dari pemerintah untuk menjaga kestabilan harga. Setelah itu masyarakat mengetahui permasalahan yang sedang dialami. Peneliti mencoba mencari tahu terkait bagaimana masyarakat dalam menghadapi harga yang murah, ketika peneliti bertanya dengan ibu warni beliau menjawab:

“iyo mbuh iy mas, lha wong keadaanne wes ngene, piye maneh regone iy murah, wong tani iyo muk iso pasrah”, (iya bagaimana iya mas, keadaanya iya memang seperti ini, harus bagaimana lagi harganya iyamurah, orang tani bisanya pasrah).²⁹

Sebenarnya petani sudah mengetahui masalah-masalah yang dihadapi tetapi karena keadaan petani tidak bisa melakukan hal lain selain hanya pasrah. Setelah mengetahui permasalahan yang dialami, peneliti dan ibu-ibu berusaha untuk mencari jalan keluar dan inovasi yang harus dilakukan. Peneliti berdiskusi dengan ibu-ibu masyarakat Dukuh Bangklen:

Peneliti: Misal kita buat produk dari hasil panen jagung?

Ibu-ibu: Gawe opo mas, wong kene nak gawe jajanan iyo pas ndue gawe tok. (buat apa mas, orang sini kalau buat jajanan iya pas ada acara saja).

Peneliti: Begini buk, kita buat inovasi dari hasil pasca panen jagung untuk meningkatkan nilai jual jagung saat ini kan harganya jagung murah buk, jadi bagaimana kita buat siapa tahu menjadi ekonomi kreatif yang bisa berkembang? Lalu ibu-ibu menjawab

Ibu-ibu: Nggeh mas, kita coba nak ngonten”, (iya mas kita coba kalau begitu).

Setelah mendapatkan kesepakatan dengan ibu-ibu untuk membuat terobosan baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Dukuh Bangklen. Setelah adanya kesepakatan bersama dan pemikiran bersama peneliti dan ibu-ibu masyarakat Dukuh Bangklen melanjutkan pembahasan terkait program peningkatan kapasitas masyarakat. Kesadaran untuk memulai membangun dari diri sendiri

²⁹ Ibu Warni (usia 64), 24 maret 2020

adalah kunci untuk dapat berubah dari masyarakatitu sendiri. Peneliti berusaha untuk menyakinkan kalau perubahan dapat dilakukan kalau kita mau untuk melakukan tindakan-tindakan untuk berubah.

C. Perencanaan Program

Setelah peneliti membangun kesadaran bersama masyarakat ibu-ibu Dukuh Bangklen, ada kesepakatan program yang akan dilakukan secara bersama-sama, program-prgram tersebut antara lain:

Pertemuan tahap pertama, peneliti bersama masyarakat mengadakan pertemuan untuk melakukan praktik pengolahan hasil pasca panen jagung. Dengan melakukan praktik langsung, masyarakat dapat melakukan inovasi produk, Sehingga terciptanya produk secara perdana terjadi.

Pertemuan tahap kedua, peneliti bersama masyarakat melakukan evaluasi hasil produk yang dihasilkan. Dengan melakukan kegiatan evaluasi yang diselenggarakan masyarakat mengetahui kekurangan dan kandungan rasa yang harus dibenahi

Pertemuan tahap ketiga, peneliti dan masyarakat melakukan pemetaan pemasaran produk. Dengan melakukan pemetaan pemasaran produk, ibu-ibu mengetahui sasaran penjualan produk tertuju. Sehingga ketika produk sudah berkembang ibu-ibu tidak bingung untuk menentukan sasaran pasar.

Pertemuan tahap keempat, peneliti dengan masyarakat melakukan pembentukan kelompok untuk keberlanjutan produksi. Adanya kelompok yakni untuk menunjang dan keberlangsungan produksi.

Tahap kelima, melakukan evaluasi secara keseluruhan dari awal pertemuan hingga yang telah dilakukan. Dengan melakukan evaluasi peneliti dan ibu-ibu dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dan kegiatan yang belum tercapai dengan baik. Setelah berjalannya evaluasi, peneliti

bersama masyarakat juga perlu melakukan pembahasan rencana tindak lanjut program kelompok, sehingga dengan begitu kelompok tidak mati ditengah jalan.

D. Perencanaan Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok sangat diperlukan untuk menunjang keberlanjutan program kelompok, adanya kelompok pasca panen bertujuan untuk menampung masyarakat khususnya ibu-ibu dalam bidang pengembangan dan pengolahan hasil pasca panen. Saat ini di Dukuh Bangklen belum ada kelompok wanita tani maka dari itu sangat perlu untuk diadakannya pembentukan kelompok. Secara kondisi masyarakat sudah saling membantu dan budaya gotong royong masih tetap ada, tetapi hanya bersifat budaya dan kultural, secara ekonomi budaya gotong royong masih belum ada yakni membangun ekonomi secara dasar.

Harga jagung yang saat ini Rp.2.400,- ketika basah dan yang kering Rp.3.200,- , harga jagung yang rendah membuat para peneliti dan ibu-ibu harus berpikir bagaimana meningkatkan nilai jual komoditas jagung. Dengan adanya kelompok masyarakat lebih mudah dalam menentukan arah kedepannya dan dilakukan secara bersama-sama. Diharapkan nantinya menjadi kelompok yang mandiri dan mampu dalam memberikan kontribusi baik secara internal maupun eksternal. Keberlanjutan kelompok ditentukan oleh anggota kelompok dan program yang dapat dilakukan.

Dalam pembentukan kelompok sebelumnya terjadi pemikiran dan diskusi antara perlu dibentuk kelompok atau tidak perlu untuk pembentukan kelompok, atau dalam pembentukan biar mengalir saja yakni menyesuaikan alur. lalu peneliti mencoba untuk memberikan wawasan terkait latar belakang dan tujuan terbentuknya kelompok, yaitu untuk keberlanjutan kegiatan masyarakat yang fokus dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif melalui hasil olahan

pasca panen. Dengan adanya kelompok peneliti dan ibu-ibu berharap dapat terjadinya perubahan yang lebih baik lagi.

Dalam melakukan aksi dalam pembentukan kelompok untuk menunjang keberlangsungan kegiatan program, diperlukan dukungan dari semua pihak yang ada didalam masyarakat maupun unsur yang diluar keterlibatan masyarakat lokal. Beberapa pihak yang telah ikut dalam andil besar dalam proses aksi antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1
Sumber Daya Manusia yang terlibat

No	Pihak yang terlibat	Sumber daya yang dimiliki	Bentuk Kontribusi dan Partisipasi	Tindakan yang Harus Dilaksanakan
1	Pemerintah Desa	Kekuasaan dan yang memiliki Kebijakan	Membantu dalam memberikan data desa dan mendukung penuh dalam keberlangsungan aksi	Membuat dan melaksanakan kebijakan yang ikut membantu meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat.
2	Tokoh Agama dan	Orang yang memiliki ilmu dan	Memberikan wawasan dan gambaran terkait	Melakukan sosialisasi

	Tokoh Masyarakat	kedudukan terpadang dimasyarakat	pertanian dahulu dan sekarang, dan memberikan dukungan berupa motivasi dan semangat dalam melakukan pemanfaatan	dan ikut menyuarakan dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat
3	Ibu-ibu Dukuh Bangklen	Kelompok masyarakat yang semangat untuk berubah dalam meningkatkan ekonomi.	Mitra aksi peneliti dan sekaligus pelaku partisipan dalam melakukan sekolah lapang	Melakukan koordinasi dalam merencanakan dan melaksanakan rencana tindak lanjut kegiatan.

Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

E. Proses Advokasi Pengembangan Usaha olahan Pasca Panen dengan Pihak Desa

Pengembangan hasil pasca panen saat ini masih belum ada khususnya tanaman jagung. Saat ini masyarakat hanya dapat melakukan penjualan berupa biji jagung, dan masih belum kearah ekonomi kreatif. Ketika peneliti berdiskusi dengan mas Arifin selaku sekretaris BPD (Badan Permusyawaratan Desa).³⁰

³⁰ Mas Arifin selaku Sekertari BPD (Usia 30 tahun), pada tanggal 15 april 2020

- Peneliti* : (lalu peneliti bertanya), mas bagaimana keadaan bumdesnya?
- Mas Arifin* : (lalu beliau menjawab), saat ini Bumdes sudah ada usaha tetapi masih belum ada maksimal hanya sekedarnya, sekarang usaha bumdes masih berupa toko Mart yang diberikan nama “Bumdes Mart”, yang berupa toko saja.
- Peneliti* : terus untuk harapannya ke Bumdes bagaimana mas?
- Mas Arifin* : harapannya banyak mas, sebenarnya yang saya inginkan di bumdes tidak hanya mengandalkan ditoko tetapi juga di sektor lain. Saat ini toko kadang sepi dan terkadang keuntungannya habis untuk biaya operasional toko mas seperti halnya untuk menggaji yang jaga tokonya.
- Peneliti* : coba saja mas kepertaniannya digali, selain untuk membantu masyarakat dalam menstabilkan harga juga.
- Mas Arifin* : itu juga bisa, seperti bagaimana itu contohnya?
- Peneliti* : kalau aku punya gambaran, buat usaha ekonomikreatif yang fokus dipengembangan olahan pasca panen, selain membantu masyarakat, Pemdes juga dapat melakukan penstabilan melalui pemerintah desa melakukan pembelian hasil pasca panen lalu dapat diolah kembali atau dijual kembali dengan pihak yang dapat memberikan harga yang lebih mahal. Contohnya seperti produksi emping jagung yang bahan-bahannya sudah tersedia di sekitar kita yakni jagung.

Mas Arifin : iya itu juga bisa, selain bentuk usaha juga dapat membantu masyarakat.

Peneliti : iya mas, kalau seandainya ada pemerintah desa dapat membelinya jagung lebi tinggi dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Desa. Masyarakat Dukuh Bangklen sebenarnya bisa mas untuk dapat mengelola tetapi terkendala oleh kesediaan alat untuk penggilingan jagung untuk pembuatan emping. Sehingga belum dapat maksimal kalau seandainya ada alatnya produksi emping jagung dapat dilakukan

Diskusi diatas merupakan hasil diskusi dengan mas Arifin terkait Bumdes, yang mana dapat diketahui, di Pemerintahan Desa Katur ada usaha yang berupa toko. Tetapi keberadaan toko tersebut sebagian ada yang mengatakan menjadi penyaing toko masyarakat, pengolahannya juga belum dapat secara maksimal. Peneliti dengan pihak pemerintah desa berusaha untuk mencari ide dan saling memberikan masukan agar Bumdes lebih berkembang dan peduli terhadap masyarakat, khususnya untuk kelompok-kelompok yang ada disekitaran desa. Ketika peneliti diskusi, peneliti mencoba untuk memberikan usulan dan ide yang dapat dilakukan. Yang diharapkan oleh mas Arifin dalam bumdes yakni dapat membantu perekonomian masyarakat dan masyarakat mendapatkan kemanfaatan secara luas selain itu dapat terwujud meningkatnya pendapatan asli desa. Sehingga adanya Bumdes tidak hanya sebagai formalitas saja tetapi juga berkontribusi untuk masyarakat desa.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN MASYARAKAT

A. Sekolah Lapang Pengolahan Hasil Pasca Panen

Sekolah lapang merupakan kegiatan peningkatan kapasitas pengolahan hasil pasca panen jagung, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan dalam mengelola hasil pasca panen. Kegiatan sekolah lapang diperuntukan kepada masyarakat Dukuh Bangklen khususnya ibu-ibu yang sebagai mitra dalam penelitian PAR. Selain itu diadakannya sekolah lapang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Ketika panen tiba masyarakat akan menjualnya dengan harga pasar atau yang sudah ditentukan oleh tengkulak, sehingga ketergantungan masyarakat lokal terhadap tengkulak akan terjadi secara terus-menerus kalau tidak ada perubahan di masyarakat itu sendiri. Saat ini masyarakat hanya dapat melakukan penjualan jagung kepada tengkulak.

Tanaman jagung merupakan tanaman yang tumbuh dilahan yang kering. Selain itu jagung merupakan jenis pangan yang mengandung karbohidrat yang tinggi yakni mencapai 75,64%, protein 10,68%, dan mengandung lemak 1,78%.³¹ Sebagian masyarakat Indonesia, tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang sering dikonsumsi setelah beras. Jagung tidak hanya dikonsumsi untuk tanaman pangan saja di zaman saat ini. dibebepara

³¹ Lana E. Luluhan, G.S Suhartati Djarkasi, Thelma J.N Tuju, Dekie Rawung, dan Maria F. Sumual, Komposisi Kimia dan Gizi Jagung Lokal Varietas Manado Kuning Sebagai Bahan Pangan Pengganti Beras, dalam Jurnal Teknologi Pertanian, Vol. 08 No. 51 Manado: Universitas Sam Ratulangi, Manado

tempat jagung mulai dilirik menjadi usaha ekonomi kreatif, hal ini merupakan refrensi untuk peneliti dan ibu-ibu masyarakat dalam memanfaatkan usaha industri pasca panen, yang nantinya dapat diproduksi menjadi olahan makanan ringan yang dapat dikonsumsi dan dapat menjadi nilai tambah ekonomi masyarakat.

Gambar 7.1
Diskusi Bersama Ibu-ibu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan sekolah lapang ini, peneliti dan mitra aksi ibu-ibu berdiskusi untuk membahas tentang tanaman jagung dan beberapa olahan makanan ringan yang berbahan dasar jagung. Dengan pembahasan terfokus peneliti dan mitra aksi sepakat untuk membuat emping dari bahan hasil pasca panen jagung. Bahan dasar jagung di daerah Kabupaten Bojonegoro tidak sulit untuk didapatkan dan masyarakat sekitar kebanyakan menanam jagung. Sehingga ketersediaan bahan baku yang ada sangat melimpah.

Gambar 7.2
Hasil Pasca Panen Jagung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembuatan emping jagung merupakan salah satu olahan yang sangat jarang produksi di masyarakat tetapi jajanan emping jagung sudah beredar di pasaran, pengolahan emping jagung di daerah Bojonegoro merupakan hal baru bahkan belum ada. Hal ini merupakan salah satu peluang untuk menjadi kekuatan ekonomi baru. melalui ekonomi kreatif pengolahan hasil pasca panen jagung. Dalam proses sekolah lapang ini, ibu-ibu dan peneliti melakukan diskusi bertahap, diawali dengan latar belakang, kasus masalah, pembuatan olahan pasca panen dan pembentukan kelompok untuk kelanjutan program yang akan dilakukan nantinya sehingga keberlanjutan program dapat terus berjalan.

1. Proses Pembuatan Emping Jagung

Cara membuat emping jagung yaitu membutuhkan bahan dan alat yang harus disediakan sebelum melakukan aktivitas praktek pembuatan, dan akan ditampilkan dalam bentuk tabel antara lain yaitu:

Tabel 7.1
Bahan dan Alat yang Digunakan

No.	Keterangan	Yang diperlukan
1	Bahan-bahan yang perlu disiapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Jagung kering 1 Kg - Minyak Goreng 1 Liter - Garam - Kapur Gamping - Penyedap Rasa
2	Alat-alat yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Dandang atau Panci - <i>Widik</i>, alat untuk menjemur - Wajan - Alat Pemipih jagung

a. Pemilihan Jagung

Pilihlah jagung yang sudah kering untuk dijadikan bahan pembuatan emping jagung, pada percobaan awal peneliti dan ibu-ibu menggunakan jagung yang belum kering hasilnya kurang memuaskan. Jadi disarankan menggunakan jagung kering dan berkualitas baik.

b. Pembersihan Jagung

Sebelum ke tahap perebusan, maka bersihkanlah biji-bijian jagung yang akan digunakan dengan air bersih, sampai warna air tersebut berubah bening dan tidak berkeruh karena jagung. Lalu rendamlah jagung supaya nanti dapat lebih mudah dalam mempercepat waktu perebusannya.

Gambar 7.3
Pembersihan Jagung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. Perebusan Jagung dengan Kapur

Pada waktu perebusan dengan kapur, berikan air yang cukup dan pastikan secara berkala. Lalu berilah kapur sejumlah 10% dari jumlah jagung. Tujuannya menggunakan kapur ini adalah melunakkan biji jagung agar nantinya pada waktu proses pemipihan dengan hasil yang maksimal. Kesalahan pada uji coba yang pertama, yakni tidak melakukan pengecekan secara berkala sehingga menyebabkan tidak maksimalnya hasil perebusannya.

Gambar 7.4
Perebusan dengan Jagung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- d. Pembersihan Jagung dengan Kapur
Angkatlah jagung dari tempat perebusan, lalu cucilah jagung dengan air yang bersih pastikan jagung terpisah dengan segala bentuk kapur baik secara baunya dan warnanya.
- e. Pengukusan (Bisa dilakukan Perebusan juga)
Setelah dinilai jagung sudah bersih dari kapurnya, sediakan alat pengukus jagung. Dan kukuslah jagung dengan bumbu yang sudah tersedia dengan estimasi waktu, kurang lebih sekitar 4 jam.
- f. Pemipihan/Penggepengan Jagung
Lalu angkatlah jagung dari tempat kukusnya, pemipihan atau orang lokal menyebutnya dengan tahap penggepengan jagung. Pada tahap pemipihan atau penggepengan dapat dilakukan dengan mesin maupun dengan alat sederhana kalau menggunakan alat sederhana yakni menggunakan plastik untuk menaruh jagung lalu tumbuklah sampai jagung tersebut menjadi datar. Berhubung di Dukuh Bangklen belum ada mesin

pemipihan maka proses dilakukan dengan menggunakan alat sederhana, yakni menggunakan sebatang kayu dan plastik.

g. Penjemuran Jagung

Setelah pemipihan selesai, maka taruhlah pipihan jagung diatas tempat atau wadah yang sudah tersedia. Lalu taruhlah dibawah sinar matahari untuk mendapatkan sinar dan mempercepat pengeringan.

h. Penggorengan Emping Jagung

Setelah hasil penjemuran selesai, yaitu masuk tahap penggorengan, maka masuk tahap penggorengan pada tahap penggorengan ini, jika menginginkan adanya rasa pada emping jagung, maka taburlah bumbu dan varian rasa sesuai yang diinginkan.

Gambar 7.5

Hasil Penggorengan



Sumber: Dokumentasi peneliti

2. Penentuan Label Produk dan Pengemasan Produk

Setelah tahap pembuatan emping jagung selesai, maka selanjutnya masuk tahap pembahasan produk. Pembahasan produk ini merupakan salah satu yang utama dalam menentukan produk yang dihasilkan. Pemberian label salah satu yang menentukan para pembeli atau

konsumen untuk membeli produk emping jagung yang diproduksi. pemilihan nama dan desain produk memberikan nilai yang menarik untuk mendatangkan daya minat konsumen dalam membeli. Ketika peneliti diskusi dengan ibu-ibu terkait pemberian nama label, ibu-ibu meminta sederhana tapi mengena, lalu munculah salah satu ide untuk memberikan nama label dengan kata Maknyoss yang berarti sedap atau enak, setelah itu terjadilah kesepakatan untuk memberikan dan menetapkan nama Maknyoss tersebut, pada label desain pengemasan, adapun desain dan gambaran pada label yakni seperti dibawah ini:

Gambar 7.6
Label Produk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Label diatas merupakan desain label yang disepakati, proses pembuatan label merupakan upaya untuk membuat pengemasan produk emping jagung menjadi menarik, saat ini produksi terkendala karena belum adanya mesin

pemipih jagung, masyarakat hanya dapat melakukan dengan alat yang sederhana untuk pemipihan jagung. Sehingga peneliti hanya dapat memberikan label tersebut untuk digunakan pada produk sudah dapat diproduksi secara banyak.

3. Pengemasan

Menentukan desain label merupakan hal yang penting untuk dilakukan, dengan tujuan untuk menarik konsumen. Setelah terciptanya label produk, selanjutnya melakukan tahap pengemasan, pada tahap pengemasan ini ibu-ibu masyarakat Dukuh Bangklen dapat mengetahui proses dan hasil kemasan produk emping jagung yang sudah ditentukan. Tujuannya pengemasan produk selain untuk menarik konsumen juga untuk dapat melindungi dan menjaga produk emping jagung supaya dapat tahan lama.

Gambar 7.7
Hasil Kemasan Label



Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Pemasaran

Setelah proses pengemasan produk emping jagung terlaksana, maka perlu juga dalam menentukan pemasaran produk. Diskusi pemasaran ini merupakan lanjutan dari pembuatan produk. Tujuannya diadakan diskusi

pemasaran ialah yakni menentukan sasaran pasar yang akan dituju nanti, sehingga ketika sudah mulai memproduksi nanti masyarakat tidak kebingungan dalam menentukan pasar penjualan produk, sehingga masyarakat sudah ada pengetahuan dan strategi yang telah disusun dalam menentukan sasaran pasar dan pemasaran produk.

Penentuan pasar merupakan salah satu strategi dalam menjualkan produk, dengan adanya pemetaan pemasaran dan sasaran pasar yang dituju. Masyarakat ada beberapa tipe yang dapat diketahui antara lain yaitu: kelas menengah kebawah dan kelas menengah keatas, dua unsur tersebut merupakan sasaran pemasaran yang harus dipahami oleh produsen. Kondisi kualitas dan bentuk pengemasan produk sangat mempengaruhi minat daya beli konsumen.

Penentuan segmen pasar yakni ada dua kategori, yang pertama *offline* dan yang kedua *online*, pemasaran *offline* yakni melakukan penjualan secara langsung atau dapat dilakukan melalui penjualan dititipkan di warung maupun di pasar atau pertokoan. Sedangkan pemasaran *online* yakni penjualan dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, dengan menggunakan akun media sosial, produk dapat dikenal secara luas, selain itu juga dapat dilakukan melalui media online lainnya seperti melalui aplikasi Shopie, Bukalapak, dan Lazada. Disaat ini penggunaan media *online* sangat banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, sehingga hal ini merupakan salah satu peluang yang dapat dilakukan.

Kondisi produk yang dihasilkan merupakan produk perdana yang membutuhkan proses untuk mencapai besar. Saat ini pengolahan emping jagung diolah dengan manual belum menggunakan mesin sehingga untuk memproduksi banyak dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Emping jagung yang diproduksi sangat memerlukan tenaga mesin untuk memperbanyak produksi dan omset yang

dihasilkan. Untuk awal ini masyarakat hanya bisa merencanakan pemasaran yang akan dituju dan peluang saat ini. Masyarakat menjadi lebih mengetahui proses dalam pembuatan emping jagung. Produksi emping jagung dapat dilakukan dirumah masing-masing dengan dikordinir oleh kelompok dan kelompok merupakan wadah bagi mereka dalam berusaha dan membantu disetiap anggota. Saat ini masyarakat mendapatkan edukasi tentang pengolahan jagung, hal ini bisa saja mengurangi beban pengeluaran yang sering dikeluarkan untuk keperluan cemilan *snack*, yang bisa digantikan dengan pembuatan *snack* emping jagung.

5. Analisis Jumlah Pengeluaran Produksi

Produk emping jagung menggunakan label yang sederhana dan pengolahannya menggunakan alat yang sederhana. Belum adanya mesin pemipih jagung, membuat ibu-ibu harus melakukan secara manual yakni menggunakan kemasan yang berbahan plastik dan peralatan yang digunakan produksi juga sederhana. Dalam pembahasan penentuan harga harus memperhatikan jumlah pengeluaran produksi dan total pendapatan yang diperoleh. Dalam ekonomi mikro secara garis besar mencakup beberapa analisa yaitu: perilaku konsumen dan permintaan, produksi dan biaya produksi, dan penetapan jumlah keluaran harga yang ditentukan.

Tabel 7.2

Analisa Beban Pengeluaran

No.	Barang	Harga	Total
1	Jagung	1 Kg Rp. 3.200,-	Rp. 3.200,-
2	Kapur	RP. 250,-	RP. 250,-

3	Penyedap Rasa	Rp. 500	Rp. 500
4	Kayu Bakar	Rp. 550.	Rp. 750
5	Plastik	Rp. 250,-	Rp. 250,-
6	Label	Rp. 200,-	Rp. 200,-
7	Minyak Goreng	Rp. 950,-	Rp.950
	Total		Rp. 6.100,-

Sumber: Hasil dari FGD dengan Masyarakat

Setelah mengetahui pengeluaran hasil produksi, peneliti bersama-sama ibu-ibu menentukan harga penjualan emping jagung dengan menghitung biaya produksi dan hasil penjualan yang didapat dalam memproduksi emping jagung. disetiap produksi emping jagung perkilonya yakni antara lain:

Tabel 7.3

Analisa Pendapatan Emping Jagung

Hasil Produksi	Emping jagung	Keterangan
Dalam 1kg jagung bisa menghasilkan sekitar 1,1 Kg Emping Jagung	1 kg harganya Rp. 30.000 Penjualan di Shopie ³²	Pengeluaran Produksi RP. 6.100,- Dan harga emping jagung Rp. 30.000,- Jadi Rp.6.100 dikurangi Rp. 30.000 = 23.900/Kg. Jadi laba yang diperoleh produsen

³² <http://shopee.co.id/Kripik-Emping-jagung-mentah-i.18426015.183481139>

		bisa mendapatkan uang Rp. 23.900 perkilonya.
--	--	--

Sumber: Hasil dari FGD dengan Masyarakat

Dari analisa pendapatan emping jagung diatas dapat diketahui bahwasanya keuntungan yang didapat oleh produsen sangat banyak dan sangat menguntungkan jika usaha tersebut digeluti oleh masyarakat Dukuh Bangklen. Saat ini produksi emping jagung masih belum ada, selain itu peredaran emping jagung di daerah Bojonegoro masih belum banyak. Hal itu menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat memproduksi sekaligus memasarkan dilingkungan Desa Katur maupun tingkat wilayah kabupaten Bojonegoro.

B. Pembentukan Kelompok Srikandi Tani

Dalam pembentukan kelompok membutuhkan waktu untuk membuat ibu-ibu faham dan menjadikan ibu-ibu merasa butuh akan keberadaannya kelompok. pada pertemuan kali ini peneliti mengawali diskusi dengan latar belakang dan perlunya membuat sebuah kelompok untuk kedepannya. Peneliti berusaha menyampaikan tentang bagaimana proses yang dapat dilakukan sebelum kelompok terbentuk, mulai dari pembahasan kesepakatan nama kelompok, struktur kepengurusan, rencana program kerja setelah materi kelompok tersampaikan, peneliti berusaha bertanya kembali kepada ibu-ibu tanggapan pembentukan kelompok. Dengan berdiskusi untuk pembentukan kelompok, yang sebelumnya ada ibu Patmi bercerita:

“ndek kene durung enek kelompok kawet biyen, tapi ndek kene uwong-uwong e gampang dek, nak diajak kumpul”, (orang sini belum ada kelompok sejak dulu, tetapi kalau disini orang-orangnya mudah kalo diajak kumpul).³³ Lalu

³³ Wawancara dengan Ibu Patmi (47 tahun), pada tanggal 28 Maret 2020.

peneliti “*oh geh buk, lha niki nak wonten kelompok mengke difokuskan di pengelolahnya, kalau tasik belum wonten kelompok dikuatirke dereng saget maksimal*”, (oh iya buk, kalau ada kelompok begini nanti kelompoknya difokuskan di bagian pengelolahnya, kalau belum ada kelompok dikuatirkannya tidak bisa berjalan secara maksimal).

Setelah itu ibu-ibu secara bersamaan menghendaki untuk membentuk sebuah kelompok yang bisa mewakili identitas untuk nama kelompok. Setelah itu ibu-ibu mulai berpikir nama kelompok yang cocok untuk mereka, hingga timbulah diskusi antara peneliti dengan salah satu ibu-ibu yang mengikuti sekolah lapang.

Ibu-ibu : “ndue refrensi jeneng gak sampean gung?”(punya refrensi nama gak kamu gung?)³⁴, lalu peneliti menjawab.

Peneliti : dulu pas waktu di Probolinggo waktu PPL juga mengadakan sekolah lapang dan itu juga buat kelompok dengan diberikan nama “Srikandi Tengger”, apa mau pakai nama srikandi juga ta buk?

Ibu-ibu : oh yowes, gawe jeneng kuwi wae, kok kayak e iyo apik kuwi, gawe kata srikandi tinggal gurine wae jenenge tengger diganti opo ngunu, oh iyo oko enek pikiran diganti tani, dadi jenenge “Srikandi Tani”. Wes gawe kelompok Srikandi Tani wae kok kayak e iyo luwih pantes. (oh ya sudah, buat nama itu saja, kok kayaknya juga bagus itu, buat kata srikandi terus tinggal belakangnya saja diganti namanya yang awalnya tengger dirubah apa begitu, oh iya ada pikiran

³⁴ Ibu-ibu Dukuh Bangklen

diganti kata tani, jadi namanya berubah menjadi “Srikandi Tani”. Sudah buat nama srikandi tani saja kayaknya juga lebih pantas).

Peneliti: oh iya sudahkalau begitu buk pakai nama itu kalau sudah disepakati jadi kita sudah punya nama kelompok dengan nama srikandi tani nggeh buk.

Dari hasil percakapan dan diskusi bersama ibu-ibu menghasilkan nama kelompok yang telah disepakati yakni dengan nama “Srikandi Tani”. Kelompok srikandi tani ini, merupakan kelompok yang fokus pada pengolahan hasil pasca panen, dengan adanya kelompok tersebut diharapkan masyarakat dapat mengelola hasil pasca panen yang sebelumnya dijual dengan keadaan komoditas mentah menjadi barang olahan yang dapat dijual di pasaran.

Lalu selanjutnya setelah memberikan nama kelompok yakni masyarakat dan peneliti menentukan struktur kepengurusan. Dalam memilih kepengurusan tahap pertama yaitu menentukan kebutuhan atau susunan dalam kepengurusan, setelah itu memilih Ketua kelompok, sekertaris kelompok, dan bendahara kelompok. Tiga unsur tersebut memiliki tugas utama dalam mengatur kelompok, selanjutnya dibantu beberapa kordinator untuk membantu jalannya kelompok srikandi tani antara lain: Kordinator produksi, kordinator pengemasan, dan kordinator pemasaran. tugas kordinator produksi yaitu membantu jalannya produksi mulai dari penyediaan bahan-bahan produksi dan mengatur segala kebutuhan produksi, selanjutnya yaitu kordinator pengemasan bertanggung jawab atas pengemasan secara keseluruhan, termasuk pemberian label, dan terakhir yakni kordinator pemasaran, tugas kordinator pemasaran yaitu bertanggung jawab jalannya pemasaran mulai dari pencaharian konsumen dan melakukan distribusi kepasar atau toko. Adapun susunan yang terbentuk yaitu antara lain:

Tabel 7.4
Struktur Kepengurusan Srikandi Tani

No.	Jabatan	Nama
1	Ketua	Ganisah
2	Sekretaris	Siti Rokayah
3	Bendahara	Rizqa Rahmawati
4	Kordinator Produksi	Yuliati
5	Kordinator Pengemasan	Dasri
6	Kordinator Pemasaran	Sarti

Hasil: kesepakatan bersama

Setelah pembahasan kelompok dan struktur kepengurusan terbentuk maka perlu menyusun strategi-strategi kedepannya untuk dapat melakukan program kerja yang akan dijalankan. Struktur kepengurusan Srikandi tani nantinya dapat fokus pada pengolahan emping jagung dan pemasaran. Memang membentuk kelompok tidak mudah tetapi hal itu perlu untuk dibentuk untuk dapat lebih fokus dalam mengembangkan usaha kelompok masyarakat.

C. Evaluasi Program

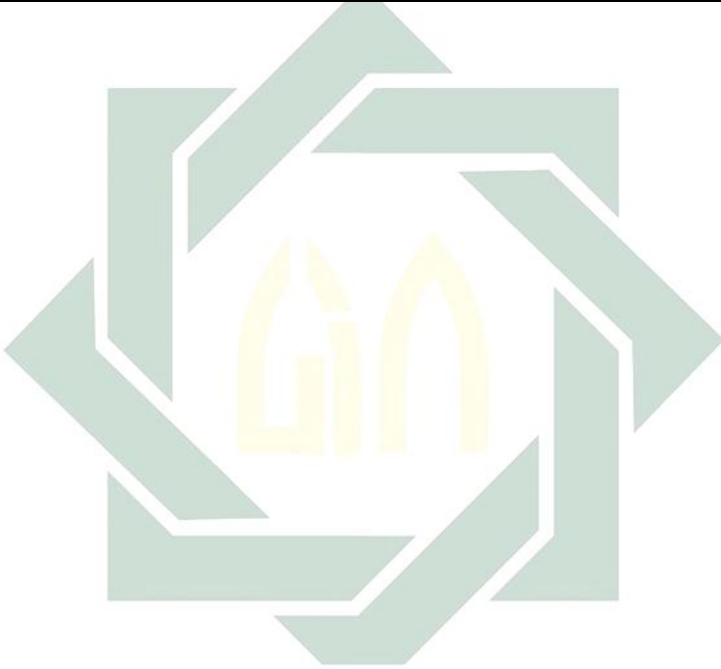
Pengorganisasian dan pendampingan tahap awal dilakukan pada bulan Desember untuk mengumpulkan data awal, lalu dilanjutkan kembali dilapangan dari sejak bulan Maret 2020 hingga sampai dengan bulan Juni 2020. Melakukan proses yang tidak mudah dan membutuhkan waktu untuk dapat melakukan perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Dengan memulai perubahan kecil inilah peneliti dan masyarakat yakin perubahan dapat dilakukan secara bertahap. Dengan tindakan aksi inilah masyarakat dapat

membuka awal dari perubahan antara lain yakni dapat diketahui melalui tabel dibawah ini:

Tabel 7.5
Evaluasi Perubahan

No	Program	Kegiatan	Sebelum	Sesudah	Perubahan
1	Meningkatkan kapasitas dan skill masyarakat	Mengadakan sekolah lapang pembuatan emping jagung	Belum memiliki pengetahuan dalam mengolah emping jagung	Masyarakat mengetahui cara membuat emping jagung	Dapat melakukan usaha pemanfaatan hasil pasca panen
2	Pembentukan kelompok	Melakukan pengorganisasian untuk membentukkan kelompok	Tidak adanya kelompok yang fokus dalam menangani hasil pasca panen	Terbentuknya kelompok Srikandi Tani sebagai wadah dalam mengembangkan ekonomi	Masyarakat mulai peduli dengan kondisi yang dialami
3	advokasi	Melakukan kordinasi	Tidak adanya gagasan	Terbukanya pemerian	Belum ada tindakan

			dalam membangun ekonomi petani	ntah desa dalam menampung aspirasi	yang dilakukan
--	--	--	--------------------------------	------------------------------------	----------------



BAB VIII REFLEKSI

A. Refleksi Hasil Pendampingan dan Dakwah Bil Hal

Penelitian metodologi PAR ini melakukan dakwah dengan *bil hal*, yaitu melakukan dakwah dengan tindakan tidak hanya dilakukan dengan ceramah atau pidato saja tetapi juga melakukan perubahan, yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Melalui aksi tindakan dengan mengajak kebaikan dan mendampingi proses yang terjadi di masyarakat. Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT berdakwah kepada manusia dengan memberikan contoh suri tauladan yang khazanah. Rasulullah SAW berdakwah banyak rintangan dan tidak mudah melalui proses panjang untuk dapat mengajak umatnya menjadi yang lebih baik.

Ekonomi masyarakat yang menengah kebawah perlu ditingkatkan. Dengan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Dengan berusaha untuk mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas. Dengan begitu masyarakat bisa bertambah kapasitas dan *skill*, sehingga masyarakat bisa melakukan yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai komoditas jagung yang murah dapat diolah dan menjadi bernilai jual yang lebih tinggi. Kesejahteraan masyarakat bisa diciptakan dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dakwah sendiri dapat dilakukan secara langsung, dengan mengajak kearah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah:

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّهْيِي عَنْ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ³⁵

Artinya: “Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”

Gagasan pendapat Syekh Ali Mahfudz mengajak manusia kepada kebaikan, artinya selama kita mampu menyampaikan dan bisa melakukan perubahan yang lebih baik maka harus dilakukan untuk mencegah segala kemungkaran atau tidak baik yang dialami oleh manusia. Dengan mencegah kemungkaran maka kebahagiaan didunia atau kesejahteraan itu dapat dicapai dan dirasakan hingga kesejahteraan dan kebaikan sampai diakhirat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat diharapkan dapat melakukan perubahan-perubahan kearah yang baik, dari yang sebelumnya belum berdaya, bisa berdaya hingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Dalam melakukan perubahan peneliti dan masyarakat melakukan peningkatkan kapasitas untuk bisa mengelola hasil pasca panen jagung, yang sebelumnya harga pasca panen jagung yang murah, lalu mengubah komoditas jagung ketahap pengolahan untuk dapat dijadikan makanan ringan atau *snack* emping jagung, dengan begitu nilainya dapat bertambah. Dan hasilnya ketika dijual berupa emping jagung yang diproduksi, masyarakat lebih diuntungkan dibandingkan dengan dijual secara langsung. Dengan begitu masyarakat tidak hanya menjual jagungnya secara mentah tetapi juga menjual jagungnya berupa produk yang sudah jadi. Dakwah islam tidak hanya memberikan ceramah keagamaan tetapi juga menerapkan kebaikan agama dan

³⁵ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, Terj. Chadijah Nasution (Usaha Penerbitan Tiga A, Yogyakarta, 1970) 17.

mendatangkan kebaikan di masyarakat dengan mendatangkan kesejahteraan secara ekonomi dan kemandirian yang terjadi dimasyarakat.

Islam sudah mengatur dan memberikan contoh dalam melakukan aktivitas ekonomi, melalui sejarah para pendahulu, baik yang sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW, sahabat, dan ulama-ulama terdahulu sudah memberikan suri tauladan dalam melakukan ekonomi. Ekonomi itu penting untuk mendatangkan kesejahteraan dan mencegah kemungkaran dengan begitu islam terangkat derajatnya. Seorang muslim diharuskan meningkatkan ekonomi melalui jalan yang benar dan berjuang dengan jalan yang benar. Orientasi berekonomi tidak hanya dunia yang diperoleh tetapi juga akhirat diperoleh. Salah satu ibadah yang membutuhkan harta adalah zakat dan haji dengan kemampuan ekonomi yang baik maka seorang muslim dapat melakukan dengan mudah untuk dapat mencapainya.

Kehidupan dunia memang di ibaratkan ladang tempat seseorang menanam benih. Masa panen akan terjadi di akhirat nanti sesuai hasil usaha. Oleh karena itu, membangun perekonomian yang kuat itu tidak boleh di lalaikan. Karena Allah SWT telah Menganjurkan hambanya untuk tidak melupakan bagian rizkiNya di dunia, sebagaimana telah disiapkanNya. Dalam QS. Al-Qashash ayat 77 Allah SWT Berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³⁶

Dalam kitab tafsir alquran Al-Mishbah karya dari beliau Prof. Dr. Quraish Shihab Lc, MA. Merupakan ulama yang menguasai tafsir dan ahli ilmu alquran, beliau menafsirkan bahwa manusia diperintahkan dalam memperoleh harta dan hiasan di dunia yaitu melalui usaha dengan semaksimal mungkin dengan cara jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Dengan bersungguh-sungguh dalam mencarinya melalui apa yang dianugerahkan Allah. Dari hasil usaha tersebut, manusia juga akan memperoleh kebahagiaan.

Allah memberikan anugerah kepada manusia akal dan kemampuan dalam berusaha. selagi manusia mau untuk berusaha dan mencari, Allah akan memberikan jalan yang terbaik. Dalam pemberdayaan bersama masyarakat selagi peneliti dan masyarakat tidak mencari yang terbaik dan tidak berusaha maka penelitian akan tidak berjalan dengan yang diharapkan. Perlu ada tekad untuk mengusahakan sesuatu untuk perubahan yang lebih baik dan dengan proses yang baik pula. Dengan usaha yang maksimal untuk mencapai ridho ilahi. Dari hasil usaha yang dilakukan oleh manusia, Allah SWT akan memberikan jalan yang terbaik dan ridhonya untuk hamba yang menginginkan perubahan yang lebih baik pula.

Masyarakat yang rendah ekonomi perlu untuk meningkatkan perekonomian, tetapi yang dialami oleh masyarakat belum memiliki kapasitas dalam meningkatkan ekonomi. Sehingga peneliti bersama masyarakat berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan untuk meningkatkan perekonomian melalui pengolahan hasil pasca panen jagung menjadi emping jagung. Emping jagung merupakan makanan ringan atau *snack* yang dapat dijual

³⁶ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 10”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 405.

dengan lebih berharga dan dinilai sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Dengan membangun sumber daya manusia melalui peningkatan kapasitas dan pembentukan kelompok diharapkan masyarakat dapat melakukan perubahan dari bawah yakni *bottom up*. Dengan perekonomian yang terbangun diharapkan kegiatan berdakwah islam dan pendidikan meningkat.

B. Refleksi Aksi Bersama Masyarakat

Dukuh Bangklen merupakan salah satu Dukuh di Desa Katur. Wilayah Dukuh Bangklen merupakan kawasan agraris yang mayoritas masyarakatnya semuanya bermata pencaharian sebagai petani, tanamannya berupa padi, jagung, kacang hijau, dan tembakau. Di Dukuh Bangklen cara bertaniya menyesuaikan keadaan alamnya dan musim penghujan. Bentang alam yang terdiri dari kawasan ladang dan kawasan padi. Masyarakat bertani dengan bercocok tanam yang menyesuaikan musimnya. Yang dialami masyarakat yaitu masalah ketergantungan petani terhadap bahan baku pertanian, harga jagung yang rendah, ketergantungan petani dalam menjual ke tengkulak. Bahan baku yaitu benih dan pupuk yang sering digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan dasar, harga jagung yang rendah membuat masyarakat tidak dapat menjadi sejahtera. sektor pertanian hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan terkadang masyarakat harus berhutang kembali untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan sebagai biaya tanam petani.

Kurangnya kesadaran untuk dapat melakukan perubahan menjadi tantangan bagi peneliti di masyarakat. Dan disisi lain petani hanya mengenal bertani dan fokus pada kegiatan bertani, membuat petani hanya dapat melakukan kegiatan ladang dan enggan untuk beralih ke yang lainnya, padahal disisi lain pengolahan pasca panen merupakan salah satu

unsur yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh ketidaksadaran dan untuk menuju perubahan yang terjadi didalam masyarakat dan kurangnya pengetahuan dan kapasitas yang terjadi di masyarakat.

Agar masyarakat petani mandiri dalam pertanian, maka hendaknya dibutuhkan terobosan-terobosan untuk menciptakan ladang ekonomi baru atau terciptanya ekonomi kreatif. Maka sejak saat itu mulailah mengorganisir masyarakat Dukuh Bangklen melalui ibu-ibu dengan pembentukan kelompok srikandi tani yang diikuti oleh ibu-ibu. Kelompok ibu-ibu srikandi tani dan peneliti mengadakan diskusi kecil-kecilan untuk mengetahui permasalahan dan membahas strategi langkah untuk mengurangi permasalahan yang ada. Dengan diskusi dan menumbuhkan kesadaran kritis peneliti dan ibu-ibu mengetahui apa yang dialami saat ini dan strategi yang akan dilakukan supaya dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

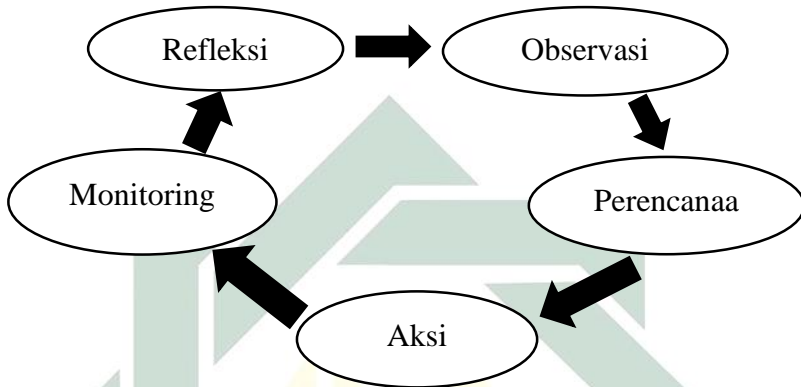
Lalu sejak saat itu sekolah lapang dengan tema pengolahan hasil pasca panen jagung, yang awalnya berupa jagung, lalu diolah menjadi emping jagung. sekolah lapang merupakan kegiatan belajar ibu-ibu dalam belajar bersama. membantu dalam peningkatan kapasitas dan meningkatkan ekonomi melalui kegiatan pengolahan hasil panen jagung. Sehingga nanti diharapkan bisa menumbuhkan ekonomi melalui inovasi-inovasi yang tercipta dari masyarakat itu sendiri. Pembangunan tidak hanya dilakukan melalui infrastruktur saja, pembangunan juga dilakukan di sumber daya manusianya, pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu hal utama untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Pembangunan sumber daya manusia yang dilakukan dengan partisipasi dengan begitu, menambah peran tidak hanya menjadi sebagai objek tetapi

juga menjadi subjek dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Peran kelompok adalah untuk memudahkan dalam mengembangkan ekonomi secara gotong royong dalam meningkatkan dan mengembangkan ekonomi berbasis hasil pasca panen. Sebelum terbentuknya kelompok srikandi tani, peneliti mengorganisir dari setiap personal ke personal lainnya hingga sampai terbentuknya sebuah kelompok untuk mengelola hasil pasca panen. Kelompok merupakan salah satu strategi untuk dapat memperkuat masyarakat, dengan adanya kelompok visi misi dalam meningkatkan perekonomian di dukuh maupun desa dapat dilakukan dengan maksimal.

Dalam melakukan penelitian PAR (*Participatory Action Research*), peneliti melakukan observasi lapangan, dalam melakukan observasi peneliti mengetahui keadaan di lapangan, kemudian difokuskan dalam pengambilan tema untuk dapat perubahan dilapangan dapat terjadi dengan baik. Lalu selanjutnya ketahap perencanaan, dalam melakukan perencanaan peneliti bersama masyarakat melakukan strategi untuk menangani dan mengurangi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tahap aksi yakni peneliti dan ibu-ibu melakukan apa yang sebelumnya sudah direncanakan pada waktu tahap perencanaan. Lalu pada tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada waktu aksi. Dan yang terakhir yakni refleksi, merefleksikan segala yang sudah dilakukan mulai dari awal hingga akhir. Gambaran PAR dapat diketahui melalui bagan dibawah ini.

Bagan 8.1 Siklus Penerapan PAR



Bagan diatas merupakan komponen-komponen yang dipegang oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian PAR, perubahan dapat dilakukan jika semua PAR dapat dilakukan. Mulai dari tahap observasi, tahap perencanaan, tahap aksi, tahap monitoring, dan refleksi. Semua tahap tersebut harus dilakukan secara bersama-sama agar semua pihak dapat mengikuti dan dilakukan secara partisipatif.

C. Refleksi Hasil Pendampingan dan Tinjauan Teoritis

Dalam metodologi penelitian peneliti menggunakan metodologi PAR untuk mengatasi permasalahan dan kendala di masyarakat dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Selain itu peneliti menggunakan teori mikro untuk membaca, dan menganalisa dengan teori ekonomi mikro. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang menganalisa ongkos dan manfaat dari sumber daya untuk membantu kebutuhan manusia. Peneliti mengangkat penelitian tentang peningkatan perekonomian melalui hasil pasca panen, dengan menggunakan konsep teori ekonomi mikro. Peneliti merasa terbantu dengan menggunakan teori ekonomi mikro

sepertihalnya, membuka pandangan peneliti dalam menganalisa dan menghitung biaya ongkos beserta manfaat yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti menghitung biaya ongkos produksi dan tenaga dimulai dari biaya penanaman hingga biaya panen jagung, tujuannya untuk mengetahui dan menganalisa, lalu peneliti bersama masyarakat melakukan penghitungan biaya produksi untuk mengetahui keuntungan dan manfaat yang didapat oleh petani dalam memproduksi emping jagung, dengan begitu peneliti dan masyarakat dapat mengetahui keuntungan yang didapat dan menambah khazanah pengetahuan.

Teori ekonomi mikro memiliki arti kecil, sebagai unit ekonomi yang kecil atau yang terbatas dalam mengetahui dan memahami alokasi dari sumber-sumber perekonomian yang ada didalam masyarakat kecil, seperti halnya unit desa ataupun dukuh. Dengan memahami unit terkecil dapat memahami teori ekonomi mikro, peneliti dan masyarakat mencoba untuk menggali sumber-sumber yang nantinya dapat membantu masyarakat dalam mengetahui dan bisa mendatangkan sumber-sumber perekonomian masyarakat melalui pemahaman sumber ekonomi yang ada. Teori ekonomi mikro memiliki cangkupan dalam memahami dan berorientasi pada tingkat memahami konsumen dan produsen dalam memproduksi.

Dengan mempelajari dan memahami secara bersama-sama, peneliti dan masyarakat dapat mengetahui mekanisme ekonomi melalui pembacaan dari sudut pandang dengan pandangan individu maupun secara bersama-sama atau berkelompok. Secara garis besar teori ekonomi mikro terbagi menjadi lima bagian antara lain:

1. Perilaku konsumen dan permintaan, peneliti dan masyarakat dapat melakukan penentuan sasaran konsumen yang dituju dalam memasarkan produk, menganalisa dan memprediksi waktu permintaan produk disaat ramai maupun waktu sepi peminat produk.

2. Produksi dan biaya produksi, melakukan kegiatan produksi secara bersama-sama dan melakukan penghitungan biaya produksi yang telah dikeluarkan.
3. Penetapan jumlah keluaran dan harga, dengan menghitung biaya produksi peneliti dan masyarakat melakukan penentuan harga produk yang dibuat dengan menghitung biaya produksi untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh.
4. Penetapan harga masukan, menetapkan harga yang sudah disepakati secara bersama-sama.
5. Keseimbangan umum, menciptakan keseimbangan dalam mengambil laba.

Setelah menentukan sumber perekonomian yang dapat diproduksi oleh masyarakat, yakni pemasaran produk dengan memasarkan produk kepada konsumen barang akan terjual dan roda perekonomian akan berputar. Disisi lain produsen barang akan terjual kepada konsumen dan jalannya produksi akan berlangsung sesuai dengan permintaan barang dari konsumen atau pembeli. Dengan memahami pasar, peneliti dan masyarakat dapat mengetahui lima fungsi utama yaitu: menetapkan nilai, mengorganisasikan produksi, mendistribusikan produksi, mendistribusikan barang, menyelenggarakan penjatahan dan mempertahankan serta mempersiapkan keperluan yang akan datang.³⁷

D. Refleksi Peneliti

Peneliti merupakan salah satu pemuda desa yang menginginkan sebuah perubahan yang terjadi didalam masyarakat itu sendiri. Perubahan yang diinginkan dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang tentunya dapat membangun masyarakat yang berdaya. Proses pendampingan merupakan bagian salah satu rangkaian dalam berproses. Yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu tindakan yang kecil dan belum terlalu besar, dengan modal

³⁷ Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro Buku 1..., Hal 4.

pengetahuan sedikit peneliti berusaha memberanikan diri untuk dapat bisa melakukan kemanfaatan di lingkungan masyarakat.

Peneliti tetap mengharapkan dapat melakukan yang bermanfaat di masyarakat luas dan bisa melaksanakan belajar kembali untuk mengais lautan ilmu. Dengan mencari ilmu kembali peneliti mendapatkan pengetahuan banyak hal dan tetap berkontribusi di masyarakat, dengan tujuan untuk mendapatkan kemanfaatan ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Rencana peneliti setelah melakukan pendampingan di masyarakat yaitu:

1. Ikut memantau dan melakukan pendampingan di masyarakat dan ikut berperan aktif dalam melakukan perubahan kearah yang positif.
2. Melakukan proses pembelajaran baik dilaksanakan di masyarakat maupun dibidang keilmuan.
3. Dapat melakukan proses pembelajaran keilmuan bidang pemberdayaan dan sosial dijenjang S2.

Peneliti berterimakasih banyak, kepada semua pihak khususnya kepada pihak-pihak yang ikut terlibat dalam proses penelitian. Peneliti masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam berproses. Walaupun demikian peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan melakukan kemanfaatan di masyarakat yang luas.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian *Participatory Action Research* yang dilakukan di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, peneliti dan masyarakat menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain yaitu:

1. Dukuh Bangklen Desa Katur merupakan salah satu desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. lahan pertanian di Desa Katur menghasilkan komoditas beras, jagung, kacang hijau, dan tembakau. Tanaman jagung merupakan tanaman yang sering ditanam oleh masyarakat, tetapi hal itu masih belum bisa membuat kesejahteraan di masyarakat. Harga jagung yang rendah merupakan salah satu kendala Komoditas Jagung dimasa panen.
2. Peneliti melakukan pengorganisasian ibu-ibu untuk dijadikan sebagai mitra aksi dan pelaku dalam penelitian. Ibu-ibu yang dijadikan mitra aksi adalah masyarakat Dukuh Bangklen yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. harga jagung yang murah membuat kendala sehingga perlu adanya nilai tambah untuk menunjang perekonomian masyarakat, hal itu perlu untuk melakukan *diversifikasi* olahan pangan, yang nantinya dapat dijual dan meningkatnya ekonomi masyarakat.
3. Aksi yang dilakukan bersama masyarakat adalah melakukan *diversifikasi* olahan jagung, yang awalnya jagung harganya yang rendah menjadikan jagung diolah dan dapat dijual, dengan meningkatkan nilai jual jagung yaitu melalui inovasi produk, lalu melakukan pengolahan jagung menjadi produk emping jagung. Peneliti bersama masyarakat melaksanakan praktik

olahan emping jagung dan menginisiasi pembentukan kelompok untuk menunjang produksi emping jagung kedepannya.

Perubahan yang terjadi di masyarakat dalam pendampingan bersama masyarakat yaitu berupa peningkatan kapasitas masyarakat, yang sebelumnya hanya dapat mengeluh ketika harga jagung murah, sekarang ibu-ibu mendapatkan kapasitas dalam mengelola hasil pasca panen yang awalnya dijual dengan secara mentah, sekarang dapat mengetahui mengelola dan keuntungan yang didapat, melalui pengolahan jagung ke emping jagung. pengetahuan yang didapat selama sekolah lapang membuat ibu-ibu terus semangat dalam mengembangkan inovasi-inovasi produk pasca panen jagung. Dari semangat inilah perubahan akan terjadi dan menghasilkan *income* pendapatan baru, selain bertani.

B. Rekomendasi

Dalam keberlanjutan dan perbaikan produk yang diciptakan. Membutuhkan beberapa rekomendasi untuk perkembangan kedepannya antara lain yakni:

1. Program Keberlanjutan Kelompok

Berkembangnya suatu kelompok membutuhkan partisipasi orang-orang banyak dan tergantung pada anggota didalam kelompok tersebut, perlu adanya keberlanjutan program pengembangan inovasi-inovasi produk sehingga program tidak berhenti, hal itu perlu adanya rapat anggota untuk pembahasan program kerja yang berkelanjutan sehingga masyarakat bisa merasakan adanya manfaat terbentuknya kelompok.

2. Pengadaan Mesin Pemipih

Dalam pengolahan hasil pasca panen membutuhkan peralatan dan perlengkapan untuk pengolahan jagung, khususnya untuk pembuatan emping jagung saat ini ibu-ibu hanya bisa memipihkan jagung dengan alat

sederhana, sehingga untuk memipihkan jagung membutuhkan waktu lama. Untuk itu diperlukan untuk pengadaan mesin alat pemipihan emping jagung untuk meningkatkan jumlah produksi. Selain kapasitas dan skill memerlukan peralatan dan perlengkapan untuk mendukung kewirausahaan di desa.

3. Inovasi Produk

Inovasi produk merupakan hal utama, inovasi merupakan terobosan masyarakat dalam mengembangkan produk. Inovasi produk bisa diartikan penambahan varian rasa, penambahan hasil produk yang dihasilkan, dan berinovasi dalam bentuk pengemasan, pengemasan juga bisa menentukan minat konsumen dalam membeli. Inovasi produk harus tetap dijalankan yaitu bertujuan untuk meningkatkan minat konsumen dalam membeli, dengan berinovasi masyarakat berpikir kritis untuk menciptakan produk yang berkualitas, selain itu ibu-ibu dapat mengetahui produk varian yang paling disukai masyarakat secara umum. Maka dari itu inovasi sangat penting supaya produk tidak tenggelam dan selalu mengikuti perkembangan dan permintaan konsumen secara terus menerus.

4. Pengurusan Izin Produksi

Pengurusan izin dalam berusaha sangat penting, sebuah produk sangat memerlukan izin produk dari pemerintah terkait. Dengan memiliki izin dari pemerintah produk dapat beredar dimasyarakat secara luas. Dengan mendapatkan izin produksi seperti halnya PIRT, Label Halal, dan BPOM, kelompok tidak merasa kuatir dalam memproduksi dan dengan mengantongi izin tersebut kelompok dalam memproduksi semakin percaya diri dan dalam pemasarannya juga lebih dapat diterima dikalangan masyarakat umum. kelompok Srikandi Tani semakin berkembang dalam hal produksi dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus Metodologi Penelitian Sosial Kritis. Surabaya: UIN SA Press, 2014.

Afandi, Agus, dkk, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam. Surabaya: IAIN Press, 2013.

Afandi, Agus dkk Modal Particapotory Action Research. Surabaya:LPPM UIN Sunan Ampel, 2014.

Badan Pusat Stastik Kabupaten Bojonegoro, 2018. *Kecamatan Gayam Dalam Angka 2018*. Bojonegoro: Badan Pusat Stastik.

B. Batiran, Karno Melawan Ketergantungan Kebijakan Pangan dan Pengalaman Pengorganisasian Tiga Desa, Yogyakarta: INSIST Press, 2011.

Bisri, Hasan Filsafat Dakwah. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2015.

Huraeroh, Abu Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, Bandung: Anggota IKAPI, 2008.

Lana E. Luluhan, G.S Suhartati Djarkasi, Thelma J.N Tuju, Dekie Rawung, dan Maria F. Sumual, Komposisi Kimia dan Gizi Jagung Lokal Varietas Manado Kuning Sebagai Bahan Pangan Pengganti Beras, dalam Jurnal Teknologi Pertanian, Vol. 08 No. 51 Manado: Universitas Sam Ratulung, Manado

Mahfudz, Syekh Ali Hidayatul Mursyidin, Terj. Chadijah Nasution. Yogyakarta: Usaha Penerbitan Tiga A, 1970.

Mumpungningsih, Gumoyo Nilai Tambah dan Penerimaan Pengolahan KeripikSingkong di Malang” dalam Jurnal TROPIKA, Vol. 18 No. 2 Malang: UNMUMalang, 2010.

Sudarman, Ari Teori Ekonomi Mikro Buku 1, Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA, 2000.

Shihab, M Quraish Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 12”, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Pramdia Arhando Julianto, Negara agraris, mengapa harga pangan di Indonesia rawan bergejolak?, diakses melalui [Https://amp.kompas.com](https://amp.kompas.com) pada 6 Desember 2019.

Rusyan, H. A Tabrani Manajemen Pengembangan Desa Produktif, Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Shrage, Eric Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial, Terj, Zulkipli Lessy Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Suharto, Edi Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Tubagus Hasanudin, Dame Trully G dan Teguh Endaryanto. Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Jurnal Agrikultura 2009, 20(3), Hal. 164-170

Winardi, j Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

[Http://:Shopee.co.id/Kripik-Emping-jagung-mentah-i.18426015.183481139](http://Shopee.co.id/Kripik-Emping-jagung-mentah-i.18426015.183481139)